

**MOTIVASI ORANG TUA MEMILIH PONDOK PESANTREN
SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN ANAK (STUDI KASUS WALI
SANTRI PONDOK PESANTREN AL-AZHAAR KOTA LUBUK
LINGGAU)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam



OLEH :

JULIA NOFIKA
NIM. 1516210147

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
TAHUN 2021 M/ 1442 H**



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, Fax (0736) 51171 Bengkulu

NOTA PEMBIMBING

Skripsi Sdr : Julia Nofika
NIM : 1516210147

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu
Di Bengkulu

Assalamu'alaikum Wr. Wb. Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdr:

Nama : Julia Nofika
NIM : 1516210147
Judul : *Motivasi Orang Tua Memilih Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Anak (Studi Kasus Wali Santri Pondok Pesantren Al-Azhaar Kota Lubuk Linggau)*

Telah memenuhi syarat untuk diajukan untuk ujian Munaqasyah guna memperoleh Sarjana dalam bidang Ilmu Tarbiyah. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Bengkulu, Februari 2021

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Alfauzan Amin, M.Ag
NIP. 197011052002121002

Bakhrul Ulum, M.Pd.I
NIDN. 2007058002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS

Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, Fax (0736) 51171 Bengkulu

PENGESAHAN
Skripsi dengan judul **Motivasi Orang Tua Memilih Pondok Pesantren**
Sebagai Lembaga Pendidikan Anak (Studi Kasus Wali Santri Pondok
Pesantren Al-Azhaar Kota Lubuk Linggau) yang disusun oleh Julia Nofika,
NIM. 1516210147 telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas
Tarbiyah Dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari Selasa, Tanggal 23 Januari 2021,
dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang
Tarbiyah Pendidikan Agama Islam.

Ketua
(Nurlaili, M. Pd.)
NIP. 197507022000032002

Sekretaris
(Nurhikmah, M. Pd)
NIP. 198709192019032004

Penguji I
(Drs. Sukarno, M. Pd)
NIP. 196102052000031002

Penguji II
(Dr. Basinun, M. Pd)
NIP. 197710052007102005

Bengkulu, Februari 2021

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Tadris



Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd
NIP. 196903081996031005

MOTTO

وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ^ط وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ^ط

وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢١٦﴾

“Boleh Jadi kamu membenci sesuatu, Padahal ia Amat baik bagimu, dan boleh Jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, Padahal ia Amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui”.

PERSEMBAHAN

Ya Allah atas izin-Mu aku bisa menyelesaikan tugasku ini, liku-liku perjalanan menuju kesuksesan untuk meraih cita-citaku yang tidak luput dari cobaan Mu yang penuh dengan maghfiroh dan hidayah-mu. Dengan berucap syukur Alhamdulillah hirobbil'alamin kupersembahkan Skripsi ini untuk :

- ❖ Kedua orang tuaku ayahanda Abdul Kadir dan ibunda Itiqomah yang sangat aku sayangi, aku cintai, dan sangat aku banggakan yang telah memberiku pengorbanan yang besar dan selalu memberikan doa dengan tulus untukku, yang selalu memberikan kasih sayang yang tak pernah putus dan sabar menanti keberhasilanku dan semua pengorbanannya yang tidak bisa terbalaskan dengan apapun juga.
- ❖ Kakakku sandi kardianto dan adik-adikku Abizar Pardi dan Aditia Pangestu yang selalu member semangat, suport, doa dan yang paling aku sayangi, cintai dan aku banggakan.
- ❖ Sahabat sedari kecil selvi karlina, S,Sos.yang selalu memberikan semangat, dan support yang aku sayangi dan aku cintai.
- ❖ Teman-teman seperjuangan KKN kelompok 03 (Sri Mulyani, Firda Utami, Ori Widiawati, Nurita Ristia, danYesi Purnama Sari).
- ❖ Teman-teman seperjuanganku mahasiswa Tarbiyah khususnya PAI ruang H (Syahidah Putri, Noval Oktalia)yang telah membantu dan memotivasi dalam meraih kesuksesan.

- ❖ Teman-teman seperjuangan Pendidikan Agama Islam (PAI)2015 terima kasih atas bantuannya selama ini.
- ❖ Agama dan almamater yang telah menempahku.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Julia Nofika
Nim : 1516210147
Program Studi : PAI
Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul **“Motivasi Orang Tua Memilih Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Anak (Studi Kasus Wali Santri Pondok Pesantren Al-Azhaar Kota Lubuk Linggau)”** adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu, Februari 2021

Yang menyatakan



Julia Nofika
NIM. 1516210147

ABSTRAK

Julia Nofika, Februari, 2021, Motivasi Orang Tua Memilih Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Anak (Studi Kasus Wali Santri Pondok Pesantren Al-Azhaar Kota Lubuk Linggau), skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, IAIN Bengkulu. Pembimbing I. Dr. Alfauzan Amin, M.Ag , Pembimbing II. Bakhrul Ulum, M.Pd.I

Kata kunci: Motivasi Orang Tua, Pondok Pesantren, Lembaga Pendidikan, Anak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh keterbatasan orang tua dalam memberikan terhadap anak yang dapat menyebabkan orang tua khawatir terhadap masa depan anak-anaknya. Akibat dari perkembangan zaman saat ini. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya krisis akhlak pada diri anak-anak dan maraknya kenakalan remaja yang ada dilingkungan sekitar. Sehingga orang tua termotivasi dengan memilih pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan untuk anak-anaknya dengan mendapatkan pendidikan agama dan pendidikan umum.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) motivasi orang tua dalam memilih pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan anak. 2) Faktor pendukung dan penghambat orang tua dalam menyekolahkan anaknya dipondok pesantren. Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan metode kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diperoleh kesimpulan bahwa pondok pesantren lebih banyak mengajarkan dan membina moral anak. Pondok pesantren yang dipilih orang tua memiliki kriteria yang berbeda-beda seperti tahfidzul Qur'an, Ahlusunnah wal jamaah, pendakwa, bahasa arab dan bahasa inggris. Motivasi oran tua memilih pondok pesantren sebagai tempat pembinaan moral anak terbagi menjadi motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik orang tua memilih pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan anak yaitu keinginan agar anaknya menjadi anak yang berakhlak baik, dan berbakti kepada kedua orag tua. Sedangkan motivasi ekstrinsik orang tua memilih pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan anak adalah agar anak memiliki porsi pendidikan agama yang lebih banyak dibandingkan dengan sekolah umum lainnya dan dapat mengamalkan apa yang diperintah oleh Allah SWT.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunianNya serta hidayah-Nya yang telah memberikan kekuatan kepada penulis, sehingga telah dapat menyelesaikan Skripsi ini yang berjudul “Motivasi orang Tua memilih pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan anak (studi kasus pondok pesantren Al-Azhaar Kota Lubuk Linggau)”.

Shalawat serta salam penulis limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membahwa peradapan manusia dari zaman Jahiliyah kepada zaman yang berilmu pengetahuan pada saat sekarang ini skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd) pada Program Studi pendidikan Agama islam, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah banyak mendapat bantuan dan dorongan baik moral maupun materil dari berbagai pihak. Sehingga dengan itu, pada kesempatan ini penulis dengan segala kerendahan hati mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin, M., Ag, M.H. selaku Rektor IAIN Bengkulu yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menuntut ilmu pengetahuan di IAIN Bengkulu.
2. Bapak Dr. Zubaedi, M.Ag.,M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu.
3. Ibu Nurlaili M. Pd selaku Ketua Jurusan Tarbiyah IAIN Bengkulu.

4. Bapak Adi Saputra selaku Kaprodi PAI yang telah memberikan fasilitas serta membantu proses administrasi
5. Seluruh Dosen di lingkungan Jurusan Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu yang telah memberikan petunjuk berbagai disiplin ilmu yang sangat bermanfaat bagi penulis.
6. Seluruh staf administrasi Jurusan Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu yang telah membantu penulis dalam pengurusan administrasi.
7. Seluruh rekan-rekan seperjuangan mahasiswa Jurusan Tarbiyah dan angkatan 2015 Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu.
8. Pihak Perpustakaan IAIN Bengkulu.
9. Ustadz dan Ustadzah di pondok pesantren Al-Azhaar Kota LubukLinggau

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan yang perlu diberi masukan dan diperbaiki. Oleh karena itu kritik, dan saran dari semua pihak sangat diperlukan untuk kesempurnaan skripsi ini.

Bengkulu, Februari 2020

Julia Nofika

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
G. Penelitian Terdahulu	9
H. Sistematika Penulisan	10
BAB II : LANDASAN TEORI	
A. KajianTeori	12
1. Motivasi Orang Tua.....	12
2. Lembaga Pendidikan	17
3. Pondok Pesantren	21
4. Anak.....	30
B. Kerangka Berfikir.....	32

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	34
B. Jenis penelitian	34
C. Lokasi Penelitian.....	34
D. Sumber Data	34
E. Definisi Operasional Variabel.....	35
F. Prosedur Pengumpulan Data	35
a. Metode observasi	35
b. Metode interview dan wawancara	36
c. Metode dokumentasi	37

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	39
B. Pembahasan	52
1. Motivasi orang tua dalam memilih pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan anak	52
2. Faktor pendukung dan penghambat orang tua dalam menyekolahkan anaknya di pondok pesantren	55
C. Hasil penelitian	57
1. Motivasi orang tua memilih pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan anak	57
2. Faktor pendukung dan penghambat orang tua dalam menyekolahkan anaknya di pondok pesantren	62
D. Analisis Data	64

BAB : PENUTUP

A. Kesimpulan	66
B. Saran	67

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

1.1 Jumlah Ustad Dan Ustadzah PondokPesantren Al-Azhaar.....	43
1.2 Jumlah Santri Pondok Pesantren Al-Azhaar	43
1.3 Nama-NamaUstad Dan Ustadzah Pondok Pesantren Al-Azhaar.....	44
1.4 Jadwal Kegiatan Santri Pondok Pesantren Al-Azhaar	46

DAFTAR LAMPIRAN

1. SK Judul
2. Pedoman Wawancara
3. Pedoman Observasi
4. Dokumentasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam menentukan kemajuan suatu bangsa pendidikan pada dasarnya merupakan suatu proses dalam rangka membantu manusia untuk mengembangkan dirinya sehingga mampu untuk menghadapi setiap permasalahan dan perubahan dengan sikap yang tepat¹. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat besar dalam mencapai keberhasilan dan perkembangan anak dimasa mendatang karena melalui pendidikan seorang anak akan dididik dengan ilmu pengetahuan yang akan membimbingnya menuju kepada manusia yang baik.

Orang tua menginginkan anak-anaknya mempunyai wawasan luas, memiliki budi pekerti yang mulia, mandiri, berguna bagi masyarakat, negara dan agama dimasa yang akan datang, hendaknya sejak dini sudah mengarahkan anak kepada pendidikan yang baik. Karena perkembangan anak sangat ditentukan oleh faktor pendidikannya. Orang tua merupakan penanggung jawab utama dalam pendidikan anak-anaknya. Dimanapun anak tersebut menjalani pendidikan, baik dilembaga formal, informal maupun non formal orang tua tetap berperan dalam menentukan masa depan pendidikan anak-anaknya.²

¹Prihanto, *Keputusan Orang Tua Dalam Menentukan Pendidikan Bagi Anak Di Desa Pandeyan Kecamatan Ngeplak, Kab Boyolali*, Jurnal Analisis sosiologi, No. 2 (1) : (15 Desember 2019), h.64.

²Munirwan Umar, *“Peranan Orang Tua Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak “*. Jurnal Ilmiah Edukasi, No. 1, (9 Desember 2019), h. 20-21.

Pendidikan di luar keluarga, bukan dalam arti melepaskan tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak, tetapi hal itu dilakukan orangtua semata-mata karena keterbatasan ilmu yang dimiliki oleh orang tua, karena sifat ilmu yang terus berkembang mengikuti perkembangan zaman, sementara orang tua memiliki keterbatasan-keterbatasan. Disamping itu juga, karena kesibukan orangtua bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga, ikut mendorong orang tua untuk meminta bantuan pihak lain dalam pendidikan anak-anaknya.

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengertian mendidik, melainkan secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya bergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.³

Selain faktor pendidikan yang baik, ada faktor lain yang harus menjadi perhatian pihak orang tua yaitu “teladan” yang juga dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian anak, oleh karena itu orang tua selaku orang yang paling sering melakukan kontak dengan anak haruslah dapat memberikan teladan. Akan sulit bagi anak melakukan apa yang diperintahkan orang tua apabila tidak ada contoh yang nyata dari orang tua. Sebaliknya, akan sangat mudah sebuah pekerjaan dilakukan oleh seorang anak jika sebuah pekerjaan di contohkan

³Zakiah, daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: PT, Ruhana, 2015), h. 46.

terlebih dahulu. Terutama oleh kedua orang tuanya. Contohnya jika orang tua ingin mengajari anaknya shalat, tetapi orang tua sendiri tidak melakukan bagaimana anak ingin melaksanakan shalat. Dan orang tua yang paham cara mendidik anak menjadi orang tua yang inspiratif.

Keluarga merupakan tempat pendidikan yang pertama dan utama dalam masyarakat, karena dalam keluargalah manusia dilahirkan, berkembang menjadi dewasa. Keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dalam pendidikan anak. Tingkah laku sangat menjadi perhatian bagi anaknya, anak kemudian cenderung akan mencontohkan, sehingga orang tua perlu berhati-hati dalam bertingkah laku karena kepribadian anak banyak dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan pertamanya yaitu orang tua dalam hal ini ayah dan ibu.

Sebagaimana sabda Rosulullah SAW:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ أَوْ يمجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةٍ هَلْ نُحْسِنُ فِيهَا مِنْ جَدِّعَاءَ

Artinya: Dari Abu Hurairah berkata: Rosulullah Saw bersabda: tiada seorang anak pun yang lahir kecuali ia dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan ia beragama yahudi, nasrani dan majusi (HR. Muslim).⁴

Orang tua bertanggungjawab atas kehidupan keluarga dan memberikan pengarahan yang benar yaitu dengan menanamkan ajaran agama dan akhlakul karimah. Pada masa ini banyak orang tua yang sibuk mencari nafkah, baik seorang bapak maupun seorang ibu hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Terkadang ada pula orang tua yang mempekerjakan anaknya untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya dengan menjadi seorang pengamen, pengemis, dan

⁴Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi (Pendidikan Dalam Perspektif Hadis)*, (Jakarta: Amzah. 2012), h. 168

yang lain. Seharusnya bukanlah mereka yang mencari nafkah, akan tetapi orang tuanyalah yang wajib mencarikan nafkah baginya. Seorang anak yang hidup pada lingkungan keluarga yang baik akan membentuk karakter yang baik pula, dan sebaliknya.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan penulis terhadap orang tua wali santri dipondok pesantren bahwa mereka khawatir akan sikap dan tingkah laku anak mereka . karena kenakalan remaja yang sering terjadi seperti pencurian, tawuran remaja, pembunuhan, dan pelecehan seksual. dan betapa banyaknya orang tua yang mengeluh, bahkan susah karena anak-anaknya sudah besar menjadi keras kepala, susah diatur, mudah tersinggung, sering melawan dan sebagainya, dan tidak sedikit pula orang tua yang palik memikirkan anak-anaknya, sering bertengkar, melawan aturan atau nilai-nilai moral dan norma-norma agama sehingga menjadi anak yang nakal dimata masyarakat. Bagaimana bisa menjadi generasi penerus bangsa yang baik, jika hal-hal di atas semakin sering terjadi pada para calon pemimpin bangsa Indonesia ini. Kasus-kasus yang sering terjadi pada anak, salah satu penyebabnya adalah kurangnya perhatian dari keluarga, lingkungan, dan sekolah. Pada masa modern ini, banyak orang tua juga yang khawatir akan masa depan putra-putrinya. Hal tersebut dikarenakan semakin banyak kasus kriminalitas, meningkatnya perkelahian pelajar, penyalahgunaan narkoba dan minum-minuman keras, dan lain sebagainya.

Banyak keluarga yang berfikir ulang tentang efektivitas pendidikan umum dalam mengembangkan kepribadian dan moral anak. Sekarang ini banyak keluarga yang kembali melirik PondokPesantren sebagai sarana pembinaan moral,

karena para orang tua menilai bahwa Pondok Pesantren mampu menjawab berbagai tantangan dan permasalahan pendidikan kontemporer dengan proses pendidikan dan pengajarannya yang lebih terpadu. Aktivitas dan kependidikan yang berlangsung terus-menerus hampir selama 24 jam dalam sehari, dinilai sebagai perpaduan yang harmonis antara suasana pembelajaran dan kekeluargaan. Sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, Pondok Pesantren selain memiliki ciri khas dalam pengelolaan kependidikannya, secara umum sebenarnya juga mengembangkan filsafat hidup yang tampak memiliki kesamaan dengan tujuan pendidikan bangsa ini, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya.

Pada saat anak berada di pondok pesantren, orang tua telah memberikan tanggung jawab sepenuhnya kepada pihak Pondok Pesantren untuk menjaga anaknya, membimbing dan membina moral, serta memberikan ilmu agama agar anaknya kelak menjadi individu yang sesuai harapan agama, bangsa, dan negara. Seorang santri harus mengikuti semua kegiatan yang ada di pondok pesantren dan mentaati segala peraturan yang telah ditetapkan oleh pondok pesantren, apabila santri melanggar peraturan yang ada di pondok pesantren maka akan mendapatkan hukuman sesuai dengan pelanggaran yang dilakukannya.

Penyelenggaraan lembaga pendidikan pesantren yang berbentuk asrama yang merupakan komunitas tersendiri di bawah pimpinan kyai yang bantu oleh beberapa orang guru lainnya atau para ustad dan ustadzah yang hidup bersama di tengah-tengah para santri dengan masjid sebagai pusat kegiatan pribadatan keagamaan. Di samping itu, gedung-gedung sekolah atau ruangan belajar sebagai

pusat kegiatan belajar mengajar, serta asrama yang menjadi tempat tinggal para santri. Selama 24 jam, dari masa ke masa mereka hidup kolektif antara kyai, ustad, ustadzah, santri dan pengasuh pesantren lainnya, sebagai satu keluarga.

Hal ini berbeda ketika seorang anak berada di rumah, anak akan bersikap manja dan seringkali melanggar peraturan yang telah dibuat oleh orang tuanya, dan tidak sedikit orang tua yang begitu saja lepas tangan dalam mengurusinya. Pondok pesantren Al-azhaar kota lubuk lingau adalah salah satu pondok pesantren modern. Selain tempatnya yang nyaman, juga cara atau metode pembelajarannya yang mudah diikuti oleh para santri. di pondok pesantren ini para santri diajarkan berbagai hal, seperti mengaji kitab-kitab kuning, tilawatil Qur'an, serta yang terpenting adalah para santri dilatih dan dibimbing supaya memiliki moral yang baik.

Selain itu dipondok pesantren santri-santri diajarkan mandiri dalam kehidupan sehari-hari karena itu lah orang tua memasuki anaknya ke pondok pesantren agar suatu saat nanti ketika anaknya kembali anak bisa mengaplikasikan ilmu agamanya yang telah didapatnya dipondok pesantren pada masyarakat yang ada di desa ini.

Kondisi moral dan keberagamaan santri memang pada umumnya sudah baik, akan tetapi masih saja ada santri yang berakhlak kurang baik, maka dari itu pondok pesantren Al-Azhaar kota lubuk linggau memberikan sanksi bagi para santri yang berperilaku tidak mencerminkan akhlakul karimah dengan berbagai hukuman, antara lain mendapatkan teguran secara langsung dari keamanan pondok pesantren, membersihkan lingkungan atau kamar mandi pondok

pesantren, membaca 1 Juz ayat-ayat al Quran, dan lain-lain. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis berkeinginan untuk meneliti permasalahan dengan judul **“Motivasi Orang Tua Memilih Pondok Pesantren Sebagai Sarana Pembinaan Moral Anak (Studi Kasus Wali Santri di Pondok Pesantren Al-Azhaar kota Lubuk Linggau)”**.

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka identifikasi masalah yang diambil oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Keinginan orangtua agar anaknya memiliki akhlak yang bagus.
2. Perasaan ketidak mampuan orang tua mendidik anak dikarenakan kesibukan dalam bekerja.
3. Keyakinan orang tua terhadap pondok pesantren sebagai tuntunan agama islam yang paling benar, dan pondok pesantren dipandang sebagai lembaga pendidikan yang unggul dibanding sekolah umum lainnya.

C. Batasan Masalah

Untuk menghindari kesalah pahaman di dalam pembahasan ini, maka penulis memberi batasan masalah, Didalam penelitian ini hanya berkaitan dengan **“Motivasi Orang Tua Memilih Pondok Pesantren Sebagai lembaga pendidikan Anak (Studi Kasus Wali Santri Pondok Pesantren Al-Azhaar Kota Lubuk Linggaudi Desa Biaro Lama)”**.

D. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas penulis dapat memberikan beberapa rumusan masalah, yaitu:

1. Apa motivasi orang tua dalam menyekolahkan anaknya di pondok pesantren Al-Azhar kota Lubuk Linggau?
2. Faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat motivasi orang tua dalam memilih ponpes Al-Azhaar?

E. Tujuan Penelitian

Adapaun tujuan penulisan proposal ini adalah:

1. Untuk mengetahui Motivasi Orang Tua Dalam Menyekolahkan Anaknya di Pondok Pesantren Al-Azhaar Kota Lubuk Linggau.
2. Untuk mengetahui faktor yang menjadi pendukung dan penghambat Motivasi Orang Tua Dalam Memilih Pondok Pesantren Dalam Membina Moral Santri di Ponpes Al-Azhaar.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis Penelitian ini dapat memberikan pengalaman dan pengembangan khasanah keilmuan dalam bidang kajian pendidikan Islam khususnya tentang motivasi orang tua lebih memilih Pondok Pesantren Al-Azhaar kota lubuk linggau sebagai sarana pembinaan moral bagi anak.
2. Manfaat praktis Adapun manfaat secara praktis yang diharapkan di antaranya:
 - a. Bagi Pesantren, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran secara umum tentang apa motivasi orang tua santri dalam mengirimkan anaknya ke pesantren, agar pesantren mengetahui tujuan

dan harapan orang tua santri yang mengirimkan anaknya di Pondok Pesantren Al-Azhaar kota Lubuk Linggau.

- b. Bagi Orang tua, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran orang tua dalam mengawasi, memantau, membimbing dan membantu perkembangan anak terutama dalam hal membina moral (akhlak) anak.
- c. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam mengembangkan kemampuan menulis.
- d. Bagi mahasiswa umum, penelitian ini diharapkan dapat menjadi kajian permasalahan sosial.
- e. Bagi masyarakat luas, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi agar mengetahui dan dapat meniru bagaimana cara pembinaan moral anak yang dilakukan oleh pondok pesantren dalam kehidupan sehari-hari.

G. Penelitian Terdahulu

Dari berbagai penelitian yang penulis ketahui, pembahasan yang berkaitan dengan penelitian ini antara lain:

Pertama, penelitian yang dilakukan Ngudi Sukmana tahun 2014, yang berjudul “Motivasi Orang Tua Santri dalam Pembentukan Kemandirian Sholat Fardhu Santri Pesantren Al-Imdad Kauman Wijirejo Pandak Bantul Yogyakarta”. Skripsi ini menjelaskan bagaimana motivasi yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya yang sedang belajar di Pondok Pesantren Al-Imdad dalam kemandirian melaksanakan sholat fardhu, agar nantinya anak dapat memahami bahwa sholat

fardhu adalah sebuah kebutuhan baginya bukan sebagai paksaan. Adapun perbedaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian Ngudi Sukmana yaitu dari lokasi dan subjek penelitian. Penelitian yang penulis buat lebih membahas apa yang menjadi motivasi bagi orang tua lebih memilih pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan anaknya. Sedangkan penelitian Ngudi Sukmana lebih membahas bagaimana motivasi yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya yang sedang belajar di pesantren agar dapat tumbuh sikap kemandirian sang anak dalam hal sholat fardhu.⁵

Kedua, penelitian yang dilakukan Mudrikah tahun 2015 yang berjudul “Motivasi Orang Tua Menyekolahkan Anak pada Lembaga Pendidikan Islam di Desa Dologan Kec. Karanggede Kab. Boyolali 2014/2015”. Penelitian ini menjelaskan tentang apa yang menjadi motivasi bagi orang tua untuk menyekolahkan anaknya pada lembaga pendidikan Islam di desa Dologan, mengingat bahwa di desa tersebut juga ada sekolah yang berbasis negeri.

Adapun perbedaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian milik Mudrikah yaitu pada tempat dan pokok pembahasannya. penelitian yang penulis buat lebih membahas apa yang menjadi motivasi bagi orang tua lebih memilih pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan anaknya. Sedangkan skripsi milik Mudrikah lebih membahas tentang apa yang menjadi motivasi orang

⁵Ngudi Sukmana, “*Motivasi Orang Tua Santri dalam Pembentukan Kemandirian Sholat Fardhu Santri Pesantren Al-Imdad Kauman Wijirejo Pandak Bantul Yogyakarta*”, Tarbiyah, Yogyakarta, 2014.

tua memilih lembaga pendidikan yang berbasis Islam dibandingkan yang berbasis negeri.⁶

H. Sistematika penulisan

Bab I pendahuluan yang berisikan tentang latar belakang masalah yang menjelaskan tentang idelitas dan realitas yang terjadi sehingga muncul kegeliasahan akademik, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat dari penelitian ini di laksanakan serta kajian penelitian terdahulu.

Bab II landasan teori yang berisikan tentang tentang teori yang bersangkutan dengan pengertian motivasi orang tua, Motivasi terdiri dari latin *movire* yang berarti menggerakkan cecara bahasa kata motif diartikan sebagai upaya yang mendorong seseorang untuk melaksanakan sesuatu. Motivasi memiliki dua jenis yaitu motivasi Intrinsik dan motivasi Ekstinsi, sedangkan pengertian orang tua adalah ayah dan ibu kandung yang dianggap tua (cerdik, pandai, dan ahli). Orang tua merupakan orang yang pertama kali dikenali oleh anak. Pengertian pondok pesantren, pengertian lembaga pendidikan, pengertian anak dan kerangka berfikir.

Bab III metode penelitian yang berisikan tentang jenis penelitian, lokasi, sumber data, definisi operasional variabel serta prosedur pengumpulan data yang meliputi metode observasi, metode interview atau wawancara dan metode dokumentasi.

Bab IV hasil penelitian yang berisikan tentang letak geografis pondok pesantren, profil pondok pesantren, sarana dan prasarana, pengurus dan santri

⁶Mudrikah, "*Motivasi Orang Tua Menyekolahkan Anak pada Lembaga Pendidikan Islam di Desa Dologan Kec. Karanggede Kab. Boyolali* '", Tarbiyah, 2015.

pondok pesantren, struktur pengurusan pondok pesantren, program pengajaran dan pembinaan dipondok pesantren, jadwal kegiatan, dan hasil kegiatan wawancara.

Bab V penutup yang berisikan kesimpulan dan saran. Pada bagian kesimpulan yang merupakan simpulan dari jawaban dari rumusan masalah penelitian ini, sedangkan pada bagian saran untuk rekomendasi pada penelitian yang akan datang dan pemberian rekomendasi kepada pihak terkait dengan penelitian ini.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pengertian Motivasi Orang tua

Motivasi berasal dari kata motif dan dari bahasa latin *movire* yang berarti menggerakkan. Secara bahasa kata motif diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melaksanakan sesuatu.⁷ Dengan demikian Motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Selain itu motivasi adalah dorongan besar yang menggerakkan seseorang ke tingkah laku.

Motivasi juga dapat diartikan sebagai usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan, dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga tercapai hasil dan tujuan tertentu. Sebagaimana menurut David Mc Clelland at al yang mengatakan bahwa : *a motive is the redintegration by a cue of a change in an affective situation*, yang berarti bahwa motif merupakan hasil dari pertimbangan yang telah dipelajari redintegration dengan ditandai suatu perubahan pada situasi afektif. Sumber utama munculnya motif adalah dari rangsangan stimulasi perbedaan situasi sekarang dengan situasi yang diharapkan. Djiwandono juga mengatakan bahwa motivasi atau motivation berasal dari kata *motivum* yang menunjuk pada alasan

⁷Purwanto Ngalim, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2007), h, 60.

tertentu mengapa suatu bergerak, jadi motivasi suatu prasyarat yang amat penting dalam belajar.⁸ Pengertian motivasi menurut para ahli:

- a. James O. Mengartikan motivasi adalah kondisi-kondisi atau keadaan yang mengaktifkan atau memberi dorongan kepada makhluk untuk bertingkah laku untuk mencapai tujuan yang timbul oleh motivasi tersebut.
- b. Thorndike. Pandangannya tentang belajar sebagai proses “*trial and error*” itu dimulai dengan adanya beberapa motif yang mendorong keaktifan. Dengan demikian, untuk mengaktifkan anak dalam belajar diperlukan motivasi.
- c. Ghuthrie. Motivasi adalah menimbulkan variasi respons pada individu, dan bila dihubungkan dengan hasil belajar, motivasi tersebut bukan instrumental dalam belajar.
- d. Clifford T. Morgan. Menurut Morgan motivasi bertalian dengan tiga hal yang sekaligus merupakan aspek-aspek dan motivasi.

Adapun jenis-jenis motivasi adalah:

- a. Motivasi intrinsik

Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfunksinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sebagai contoh konkret, seorang siswa itu melakukan belajar, karena betul-betul ingin mendapatkan pengetahuan. Nilai atau keterampilan agar dapat berubah tingkah

⁸Djiwandono, Sri Esti Wurjani. *Psikologi pendidikan*, (Jakarta: PT Grasindo, 2008). h, 329.

lakunya secara konstruktif, tidak karena tujuan yang lain, “intrinsik motivations are inherent in the learning situations and meet pupil-needs purposes”. Itulah sebabnya motivasi intrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan dari dalam diri dan secara mutlak berkaitan dengan aktifitas belajarnya.

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Sebagai contoh seseorang itu belajar, karena tau besok paginya akan ujian dengan harapan akan mendapatkan nilai yang baik, sehingga akan dipuji oleh pacarnya, atau temannya. Jadi yang penting bukan karena belajar ingin mengetahui sesuatu, tetapi ingin mendapatkan nilai yang baik agar mendapat hadiah. Jadi kalau dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya, tidak secara langsung bergayut dengan esensi apa yang dilakukannya. Oleh karena itu motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.⁹

Definisi orang tua adalah ayah dan ibu kandung, orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli). Orang tua merupakan orang yang pertama kali dikenali oleh anak dan orang tua juga yang pertama kali memberikan kasih dan sayang, perlindungan didalam sebuah keluarga yang bertanggung jawab sepenuhnya terhadap anak-anak baik segi perkembangan jasmani maupun rohani.

⁹Widayat Prihartanta, ‘*Teori-Teori Motivasi*’. Jurnal Adabiyah, No 83 Tahun 2015, h. 4-5.

Orang tua juga pembina pribadi yang pertama kali dalam hidup anak. Dan lebih lanjut orang tua adalah pusat kehidupan rohani anak dan sebagai penyebab pengenalan anak dengan alam luar, maka setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya dikemudian hari terpengaruh oleh sikapnya terhadap orang tua dipermulaan hidupnya dulu.¹⁰

Menurut lestari dan putri orang tua adalah seorang dari sekelompok anggota rumah tangga yang bertanggung jawab atas kebutuhan sehari-hari, atau yang dianggap sebagai bapak dan ibu.¹¹ Motivasi orang tua merupakan gabungan dari dua kata yang masing-masing mempunyai arti yang berbeda, yaitu motivasi dan orang tua. Jadi yang dimaksud motivasi orang tua adalah dorongan orang tua yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku anaknya agar dia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil dan tujuan tertentu.¹²

Orang tua yang baik senantiasa akan mengoreksi perilaku anaknya yang tidak baik dengan perasaan kasih sayangnya, sesuai dengan perkembangan usia anaknya. Sebab pengasuhan yang baik akan menanamkan rasa optimisme, kepercayaan, dan harapan anak dalam hidupnya. Dalam memberi perhatian ini, hendaknya orang tua bersikap selayak mungkin, tidak terlalu berlebihan dan juga tidak terlalu kurang. Namun perhatian orang tua disesuaikan dengan perkembangan dan pertumbuhan anak.

Orang tua mampu bersikap penuh kasih sayang dengan memberikan perhatian yang cukup, niscaya anak-anak akan menerima pendidikan dari orang

¹⁰Zakiah, Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2005), h. 67.

¹¹Dyah Purbasari KusumaningPutri dan Sri Lestari, *Pembagian Peran Dalam Rumah Tangga Pada Pasangan Orang Tua Istri Jawa*, Jurnal Penelitian Humaniora No. 1 tahun 2015, h. 72-85.

¹²Hamzah, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 32.

tuanya dengan penuh perhatian juga. Namun pangkal dari seluruh perhatian yang utama adalah perhatian dalam akidah. Orang tua memiliki tanggung jawab yang sangat besar atas terselenggaranya pendidikan sang anak. Yang mana orang tua merupakan pendidik yang pertama dan yang paling utama bagi anak-anak mereka. Karena itu dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Bahkan dalam keluargalah pendidikan ini dapat dilaksanakan. Pendidikan dan ilmu adalah tanggung jawab besar yang harus dipikul oleh kedua orang tua, sedangkan pendidikan kemasyarakatan adalah tanggung jawab umum yang dipikul oleh lembaga pendidikan, seperti sekolah, para guru, dan sekolah tinggi.¹³ Tapi tidak berarti orang tua bisa meninggalkan tanggung jawabnya secara mutlak. Tanggung jawab itu ada pada mereka berdua sejak awal hingga akhir hidup mereka.

Adapun yang menjadi tanggung jawab orang tua yang harus dilaksanakan yaitu sebagai berikut:

- a. Memelihara dan membesarkannya. Tanggung jawab ini merupakan dorongan alami yang harus dilaksanakan. Karena anak memerlukan makan, minum, dan perawatan agar ia dapat hidup secara berkelanjutan.
- b. Melindungi dan menjamin kesehatannya. Orang tua bertanggung jawab terhadap perlindungan anak, termasuk menjamin kesehatan anak, baik secara jasmani ataupun rohani dari berbagai penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.

¹³Muzahirin Husain. *Pintar Mendidik Anak*. (Jakarta: Lentera, 2002). h. 219.

- c. Mendidik dengan berbagai ilmu. Orang tua memiliki tanggung jawab terhadap pendidikan anak. Orang tua perlu membekali anaknya dengan ilmu sehingga pada masa dewasanya mampu mandiri dan bermanfaat bagi kehidupan sosial, bangsa, dan agamanya.
- d. Membahagiakan kehidupan anak. Kebahagiaan anak menjadi bagian dari kebahagiaan orang tua. Oleh karena itu orang tua harus senantiasa mengupayakan kebahagiaan anak dalam kapasitas pemenuhan usianya yang diiringi dengan memberikan pendidikan agama dan akhlak yang baik.¹⁴

2. Lembaga Pendidikan

a. Pengertian Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan merupakan suatu institusi, media, forum, atau situasi dan kondisi tertentu yang memungkinkan terselenggaranya proses pembelajaran, baik secara terstruktur maupun secara tradisi yang telah di ciptakan sebelumnya. Pengertian tersebut di dasarkan pada pemahaman bahwa seluruh proses kehidupan manusia pada dasarnya merupakan kegiatan belajar-mengajar atau pendidikan. Dengan demikian, belajar dan mengajar sangat penting dalam proses perkembangan seseorang .

Pengajaran dan juga pendidikan bisa tercipta dengan cara membuat tradisi positif bagi peserta didik yang pada hakikatnya semua individu adalah peserta didik. Seperti yang di ungkapkan oleh Dorothy Law Nolte: *Children learn what they life* (Anak belajar dari kehidupan) karena belajar merupakan suatu aktivitas

¹⁴Sunaryo Wiji, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), h. 48.

mental/psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, dan nilai sikap. Perubahan itu bersifat relatif konstan dan berbekas.

Lembaga pendidikan juga dapat berarti sebuah institusi yang memang sengaja dibentuk untuk keperluan khusus kependidikan dan adapula lembaga yang memang tanpa disadari telah berfungsi sebagai sarana pendidikan dan pembelajaran. Pengertian ini berimplikasi pada pemahaman yang luas tentang lembaga pendidikan sehingga bisa memasukkan segala hal yang bisa mendatangkan nilai positif dalam proses kependidikan dan penyelenggaraannya dikategorikan sebagai lembaga pendidikan.¹⁵

b. Macam-macam lembaga pendidikan

Lembaga pendidikan secara garis besar dapat dibagi menjadi dua yaitu: lembaga pendidikan formal dan lembaga pendidikan nonformal.

1) Lembaga pendidikan formal

Lembaga pendidikan formal sering kali dilekatkan dengan lembaga sekolah yang memiliki tujuan, sistem, kurikulum, gedung, jenjang, dan jangka waktu yang telah tersusun rapi dan lengkap.¹⁶

Pembinaan pribadi anak disekolah bukan tugas guru agama saja, tetapi tugas tugas guru pada umumnya, disamping tugas orang tua. Namun, peran guru agama dalam hal ini sangat menentukan. Guru agama dapat memperbaiki kesalahan yang dibuat. Setiap orang tua dan semua guru ingin membina anak agar

¹⁵Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat* (Yogyakarta: PT. LKiS Priting Cemerlang, 2009), h. 122.

¹⁶Suhairi Umar, *Pendidikan Masyarakat Berbasis Masjid*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), h. 43.

menjadi orang yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat, dan sikap mental yang sehat, serta akhlak yang terpuji. Setiap pengalaman yang dilalui oleh anak baik melalui penglihatan, pendengaran maupun perlakuan yang diterima akan ikut menentukan pembinaan pribadinya. Guru agama mempunyai tugas yang cukup berat, yaitu membina pribadi anak disamping mengajarkan pengetahuan agama kepada anak. Guru agama harus membawa anak didik kearah pembinaan pribadi yang sehat dan baik. Setiap guru agama harus menyadari bahwa segala yang refleksi dari dirinya akan menjadi unsur pembinaan yang lebih dominan bagi anak didik daripada pengajarannya secara langsung.¹⁷

Adapun karakteristik pendidikan formal adalah sebagai berikut:

- a. Jangka panjang dan umum
- b. Orientasi pada pemilikan ijazah
- c. Relatif lama
- d. Berorientasi kemasa depan menggunakan waktu penuh dan terus menerus
- e. Kurikulum disusun secara terpusat dan seragam berdasarkan kepentingan
- f. Dipusatkan dilingkungan sekolah¹⁸

Adapun metode yang harus dilakukan dalam pembinaan moral anak adalah sebagai berikut:

¹⁷Hadiawati, "Pembinaan Keagamaan Sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Siswa Melaksanakan Ibadah Sholat". Jurnal Pendidikan Universitas Garut, No. 01 (2018), Kolom 2-3.

¹⁸Haerullah, "dimensi perkembangan pendidikan formal dan nonformal", jurnal edukasi nonformal, kolom 195.

a. Metode keteladanan

Pembinaan moral dengan cara keteladanan ini telah dilakukan oleh Rosulullah SAW. Sebagai misi utamanya dalam menyempurnakan moral yang mulia, sebagai mana firman Allah dalam Q.S: Al-Azhab: 21:

﴿كثيراً الله وذكر الآخرة واليوم الله يرجوا كان لمن حسنة أسوة الله رسول في لكم كان لقد﴾

Artinya: “sungguh pada diri Rosulullah itu terdapat contoh teladan yang baik bagi kamu sekalian, yaitu bagi orang-orang yang mengharapkan (keridhaan) Allah dan (berjumpa dengan-nya) dihari kiamat dan selalu banyak menyebut nama Allah.”¹⁹

b. Metode pembiasaan (Ta’wid)

Pendekatan pembiasaan adalah memberikan kesempatan kepada anak untuk senantiasa melakukan hal-hal yang baik dan menjauhi hal-hal yang kurang baik dalam rangka membentuk moral karimah.

c. Metode mau’izah (nasehat)

Melalui metode nasehat, seorang guru dapat mengarahkan anak didiknya. Nasehat disini dapat berupa sebuah tausiyah atau dalam bentuk teguran. Aplikasi metode nasehat diantaranya adalah nasehat dengan argumen logika, nasehat tentang amal ma’ruf nahu munkar, amal ibadah dan lain-lain.

d. Metode Qishshah (cerita)

¹⁹Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan terjemahannya, (Bandung:Diponegoro, 2005), Q.S. Al-Azhab: 33, h. 420.

Metode cerita mempunyai keistimewaan yang membuatnya mempunyai dampak psikologis dan edukatif yang sempurna. Selain ini metode ini dapat melahirkan kehangatan perasaan dan vitalitas serta aktivitas didalam jiwa, yang kemudian memotivasi manusia untuk mengubah prilakunya dan memperbarui tekadnya dengan mengambil pelajaran dari kisah tersebut.²⁰

2) Lembaga pendidikan nonformal

Lembaga pendidikan nonformal adalah pendidikan kegiatan belajar mengajar yang diadakan diluar sekolah untuk memenuhi kebutuhan pendidikan peserta didik tertentu untuk mendapatkan informasi, pengetahuan, latihan, dan bimbingan sehingga mampu bermanfaat bagi keluarga, masyarakat, dan negara.

Lembaga pendidikan nonformal keberadaannya diluar sekolah atau di masyarakat dan masyarakat itulah yang mengkondisikan dan menjadi guru atau pendidik sekaligus sebagai subyek didik.²¹

3. Pondok pesantren

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan nonformal yang dikelola secara swadaya. Tujuan pondok pesantren salah satunya untuk membantu pendidikan formal. Yaitu memerdayakan masyarakat dalam mempelajari ilmu-ilmu agama. Fungsi utama pesantren secara mendasar adalah sebagai lembaga yang bertujuan mencetak muslim agar memiliki dan menguasai ilmu-ilmu agama secara mendalam serta mengahayati dan mengamalkannya secara ikhlas semata-

²⁰ Audah Mannan, *Pembinaan Moral Dalam Membentuk Karakter Remaja*, Jurnal Aqidah-Ta Vol. III No. 1 (Tahun 2017), h. 63-64.

²¹ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat* (Yogyakarta: PT. LKiS Priting Cemerlang, 2009), h.122.

mata ditujukan untuk pengapdiannya kepada Allah SWT.²² Pondok pesantren berasal dari tren secara mendasar adalah kata *Funduq* (bahasa arab) yang berarti tempat menginap, sedangkan pesantren merupakan bentuk dari kata santri yang mendapat kata bantu pe-an, menjadi pesantrian. Ada yang mengatakan kata santri berasal dari kata *chantrik* yang berarti orang yang sedang belajar kepada seorang guru. Jadi Berdasarkan pengertian di atas, Pondok Pesantren dapat diartikan sebagai tempat dimana santri menginap dan menuntut tentang Ilmu Agama Islam.

Secara historis pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman tetapi juga mengandung keaslian (*indigenous*) indonesia.²³ karena sebelum datangnya Islam datang ke indonesia lembaga serupa pesantren ini sudah ada di Indonesia dan islam tinggal meneruskan, melestarikan, dan mengislamkannya. Istilah pondok pesantren berasal dari kata pe-santri-an. Santri ialah mereka yang mempelajari agama Islam. Istilah pondok pesantren juga sebdisebut dengan Surau di daerah Minang, Pesantren di daerah Madura, Pondok di daerah Jawa Barat, dan Rangkang di daerah Aceh. Umat Islam hanya meneruskan dan mengislamkan saja. Sebagai lembaga pendidikan dan pengembangan agama Islam pondok pesantren lahir dan berkembang sejak masa permulaan agama Islam datang ke Indonesia. Pondok pesantren tidak begitu saja lahir dan tumbuh berkembang menjadi besar, akan tetapi melewati tahapan-tahapan tertentu.

Pada umumnya syarat yang pertama pondok pesantren lahir karena kreasi dan motivasi dari seorang kyai dengan maksud menularkan ilmunya kepada orang

²² Yusuf Hanafi, 2016, *Studi Pembelajaran Seni Membaca Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Murottalul Qur'an Al-Mubarak Cibeureum Tasikmalaya*, Universitas Pendidikan Indonesia, h. 01

²³ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 2017), h. 3.

lain. Kemudian syarat yang kedua adalah ketika maksud kyai tersebut mendapat tanggapan dari masyarakat dengan mengirimkan anak-anaknya untuk menjadi santri²⁴. Tentunya setiap pesantren memiliki ciri khasnya sendiri-sendiri. Meskipun demikian, secara umum dapat disebutkan beberapa ciri yang hampir ada pada setiap pesantren, yaitu :

- a. Pesantren dipimpin oleh seorang kyai.
- b. Kyai dan santri hidup dalam suatu kompleks sebagai sebuah keluarga besar, dan kyai sebagai orang yang tertinggi (kepala keluarga).
- c. Pesantren didirikan untuk agai lmengembangkan syi"ar Islam dengan mencetak para ulama dan kader-kader da"i.
- d. Motivasi kyai sebagai pendidik dan santri sebagai si terdidik semata-mata didasari dengan niatan beribadah lillahita'ala.
- e. Dalam pesantren, kyai merupakan pusat tauladan dan figur sentral bagi santi-santrinya.
- f. Tempat belajar dipusatkan di serambi masjid atau disebuah bangunan yang disediakan secara khusus sebagai tempat belajar, rumah-ruma(atau petak-petak) kecil sebagai tempat menginap para santri dan menyimpan barang-barangnya disebut dengan pondok.

Pesantren merupakan sistem pendidikan tertua khas Indonesia. Ia merupakan inspirasi yang tidak pernah kering bagi para pencinta ilmu dan peneliti yang berupaya mengurai anatominya dari berbagai dimensi. Dari kawahnya sebagai obyek studi telah banyak yang melahirkan generasi sebagai dokter-dokter

²⁴Ghazali Bahri, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: CV Prasasti, 2003), h. 37.

dari berbagai disiplin ilmu, mulai dari antropologi, sosiologi, pendidikan politik, dan agama. Sehingga kita dapat melihat bahwa pondok pesantren sebagai sistem pendidikan islam di negeri ini yang kontribusinya tidak kecil bagi pembangunan manusia seutuhnya.

Pesantren sebagai pranata pendidikan ulama (intelektual) pada umumnya terus menyelenggarakan misinya agar umatnya menjadi *tafaqquh fiddin* dan memotivasi kader ulama dalam misi dan fungsinya sebagai *warasat al anbiya*. Hal ini terus dipertahankan agar pesantren tidak tercabut dari akar utamanya yang telah melembaga selama ratusan tahun lamanya. Bahwa muncul nanti tuntutan modernisasi pendidikan pada umumnya, tentu hal itu merupakan suatu yang wajar sepanjang menyangkut aspek teknis oprasional penyelenggaraan pendidikan.

Jadi modernisasi ini kemudian tidak membuat pesantren terbawa arus sekularisasi karena ternyata pendidikan sekuler yang sekarang ini menjadi *trendengan* balutan pendidikan modern, tidak mampu menciptakan generasi mandiri. Sebaliknya pesantren yang dikenal dengan ketradisionalnya justru dapat mencetak lulusan yang berkepribadian mandiri. Pesantren yang tersebar dipelosok-pelosok kepulauan nusantara turut pula menyumbangkan darma bakti dalam usaha mulia “*character building*” bangsa indonesia.²⁵

Sesuai dengan keputusan bersama pondok tradisional yang dalam bahasa sering disebut sebagai pesanteren Salafiyah adalah salah satu tipe pondok pesantren yang menyelenggarakan pengajaran Al-Qur’an dan kitab kuning secara berjenjang

²⁵Faisal Ismail, *Percikan Pemikiran Islam*, (Yogyakarta: Bina Usaha, 1984), h. 69.

atau madrasah diniyah yang kegiatan pendidikannya dan pengajarannya menggunakan kurikulum khusus pondok pesantren²⁶.

Disamping itu juga perjalanan panjang pondok pesantren di Indonesia di tengah-tengah kebijakan pendidikan nasional sejak masa penjajahan hingga awal era pemerintahan orde baru membawa pesantren pada posisi termaksimal. Sehingga jika dikatakan, seandainya Indonesia tidak pernah dijajah, pondok pesantren tidak lah jauh terpelosok ke daerah-daerah pedesaan yang terpencil seperti sekarang, melainkan akan berada di kota-kota atau pusat kekuasaan dan ekonomi sebagaimana yang terlihat pada awal perkembangan pesantren yang merupakan lembaga pendidikan agama yang amat kosmopolit dan tentunya pertumbuhan sistem pendidikan di Indonesia akan mengikuti jalur yang ditempuh pondok pesantren.

Eksistensi pesantren ternyata sampai hari ini, ditengah-tengah derunya modernisasi pesantren masih bisa tetap bertahan dengan identitasnya sendiri. Bahkan akhir-akhir ini para pengamat dan praktisi pendidikan dikejutkan dengan tumbuh dan berkembangnya lembaga-lembaga pondok pesantren di tanah air ini. Ada beberapa nilai fundamental pendidikan pesantren yang selama ini jarang dipandang oleh kalangan yang menganggap dirinya modern, antara lain:

- a. Komitmen untuk *tafaquh fi ad-din*, nilai-nilai untuk teguh terhadap konsep dan ajaran agama
- b. Pendidikan sepanjang waktu (*full day school*)

²⁶Dirjen Binbaga Islam Depag dan Dirjen Dikdasmen Depdiknas Nomer: E/83/2000 dan Nomer: 166/C/Kep/DS/2000 *Tentang pedoman pondok pesantren salafiyah.*

- c. Pendidikan integratif dengan mengkolaborasikan antara pendidikan formal dan non formal (pendidikan seutuhnya, teks dan kontekstual atau teoritis dan praktis)
- d. Adanya keragaman, kebebasan, kemandirian dan tanggung jawab
- e. Dalam pesantren diajarkan bagaimana hidup bermasyarakat.²⁷

Setelah melalui kurun waktu, pesantren tumbuh dan berkembang secara cepat dengan tetap menyandang ciri-ciri tradisionalnya. Sebagai lembaga pendidikan *indigenius*, menurut azra pesantren memiliki akar sosio-historis yang cukup kuat sehingga membuatnya mampu menduduki posisi yang relatif sentral dalam dunia keilmuan masyarakatnya dan sekaligus bertahan di tengah berbagai gelombang perubahan.²⁸

Dalam pelaksanaannya sekarang ini, secara garis besar pondok pesantren dapat digolongkan kedalam dua bentuk yaitu:

- a. Pondok pesantren salafiyah

Pondok pesantren salafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan Al-Qur'an dan ilmu-ilmu agama Islam yang kegiatan pendidikan dan pengajarannya sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya. Pembelajaran (pendidikan dan pengajaran) yang ada pada pondok pesantren ini dapat di dapat diselenggarakan dengan cara non-klasikal atau dengan klasikal jenis pondok pesantren dapat meningkat dengan membuat kurikulum sendiri. Dalam arti kurikulum ala pondok pesantren yang bersangkutan

²⁷Chabib Thoha. *Mencari Format Pesantren Salaf Dalam Majalah Bulanan Rindang*. No. 9 Th.XXVI, h. 87.

²⁸Azyumardi Azra. *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, cet. I. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), h. 87.

yang disusun sendiri berdasarkan ciri khas yang dimiliki oleh pondok pesantren. Penjenjangan dapat dilakukan dengan cara memberikan kitab pegangan yang lebih tinggi dengan *funun* (tema kitab) yang sama setelah tamat suatu kitab. Para santri dapat tinggal didalam asrama yang disediakan dalam lingkungan pondok pesantren dapat juga mereka tinggal diluar lingkungan pondok pesantren (*santri kalong*)

b. Pondok pesantren khalafiyah

Pondok pesantren khalafiyah adalah pondok pesantren yang selain menyelenggarakan kegiatan kepesantrenan, juga menyelenggarakan kegiatan pendidikan formal (jalur sekolah), baik itu jalur sekolah umum (SD, SMP, SMA, SMK) maupun jalur sekolah yang berciri khas agama islam (MI, MTs, MA, MAK) biasanya kegiatan pembelajaran kepesantrenan pada pondok pesantren ini memiliki kurikulum pondok pesantren yang klasikal dan berjenjang dan bahkan pada sebagian kecil pondok pesantren, pendidikan formal yang diselenggarakan berdasarkan pada kurikulum mandiri, pondok pesantren ini mungkin dapat pula dikatakan sebagai pondok pesantren *salafiyah plus* (pondok pesantren salafiyah yang menambah lembaga pendidikan formal dalam pendidikan dan pengajarannya).²⁹

Sesungguhnya pendidikan pesantren mempunyai tujuan yang juga berdasarkan tujuan pendidikan nasional yang termaktub dalam pasal 3 UU RI 20 tahun 2003 tentang pendidikan nasional, yaitu bahwa tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman

²⁹Tim Departemen Agama RI., *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, Op.Cit., h. 42.

dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan nasional inilah yang menjadi dasar bagi setiap lembaga pendidikan termasuk pendidikan yang diselenggarakan di pondok pesantren, secara khusus tujuan pesantren adalah

- a. Mendidik santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin sebagai warga Negara yang berpancasila.
- b. Mendidik santri untuk menjadi manusia muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta, dalam mengamalkan ajaran islam secara utuh dan dinamis.
- c. Mendidik santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar menumbuhkan manusia-manusia pembangunan dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan Negara.
- d. Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakat lingkungan).
- e. Mendidik santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sector pembangunan, khususnya pembangunan mental spiritual.

- f. Mendidik santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.³⁰

Ada beberapa metode pengajaran yang digunakan sejak berdirinya pesantren untuk mendalami dan mempelajari kitab-kitab standar (*muqarrarah*) dipesantren yaitu :(1). Metode wetona yaitu kiai membaca sesuatu kitab dalam waktu tertentu dan santri membawa kitab yang sama, kemudian santri mendengarkan dan menyimak tentang bacaan kiai tersebut. Lama belajar tergantung lamanya tahun belajar santri dipesantren, tetapi ada jadwal yang disetujui kiai untuk belajar, sedangkan *setting* belajarnya kiai duduk dilingkari santri dengan mendengarkan ulasan kitab-kitab yang dipelajari. (2). Metode sorogan yang membutuhkan kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi yang tinggi dari santri. Dalam metode ini santri yang pandai mengajukan sebuah kitab bertulis arab gundul kepada kiai untuk dibaca dan dipelajari bersama kiai menggunakan bahasa arab dan langsung dilakukan perbaikan jika ada pemahaman yang kurang tepat.(3). Metode bandongan prosesnya berlangsung satu jalur (monolog) dimana kiai membaca, menerjemahkan dan kadang-kadang memberikan penjelasan dan komentar, sedang santri mendengarkan dan menyimak dengan penuhperhatian dan memcatat hal yang penting. (4). Metode muhawarah yaituh berlatih bercakap-cakap menggunakan bahasa arab yang diwajibkan oleh pesantren selama santri tinggal dipondok. (5).Metode mudzakah yaitu pertemuan ilmiah yang secara spesifik membahas masalah

³⁰Syaiful Sagala, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Pondok Pesantren*, Jurnal Tarbiyah, Vol. 22, No. 2, Juli-Desember 2015, h. 211-212.

diniyah seperti ibadah dan akidah serta masalah-masalah agama pada umumnya dan. (6). Metode majlis ta'lim sebagai suatu media penyampaian ajaran islam yang bersifat umum dan terbuka pengajian semacam ini hanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu saja ada yang seminggu sekali dan ada yang dua kali.³¹

4. Anak

Anak adalah titipan tuhan yang tidak boleh disia-siakan. Dalam pengertian umum, anak adalah setiap orang atau jiwa yang menerima pengaruh dari seseorang atau kelompok orang yang menjalankan kegiatan. Sedangkan dalam arti sempit anak ialah anak (pribadi yang belum dewasa) yang diserahkan kepada tanggung jawab orang tua.³²

Seorang anak ialah individu yang belum dewasa yang memiliki karakteristik yang berbeda-beda setiap orang, baik dari segi fisik maupun psikis. Anak merupakan subjek pendidikan dan orang tua menjadi objek pendidikan atau pendidik. Oleh karena itu dalam memberikan pendidikan orang tua perlu memberi pengetahuan tingkat usia anak.

Anak merupakan harta yang tidak ternilai harganya. Seorang anak hadir sebagai amanah yang dititipkan Tuhan untuk dirawat, dijaga dan dididik yang nantinya setiap orang tua akan diminta pertanggungjawaban atas sifat dan perilaku anak semasa di dunia. Secara harfiah anak adalah seorang cikal bakal yang nantinya akan meneruskan generasi keluarga, bangsa dan negara. Anak juga

³¹ Syaiful Sagala, 'Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan Pondok Pesantren'. Jurnal Tarbiyah, Vol. 22, No 2, Juli-Desember 2015, Kolom 211-212.

³² Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo. 2008). h, 23.

merupakan sebuah aset sumber daya manusia yang nantinya dapat membantu membangun negara dan bangsa.

Selain mempunyai kewajiban, seorang anak juga mempunyai hak-haknya yang harus dipenuhi oleh orang tuanya keluarga dan Negara, anak juga memiliki kebutuhan-kebutuhan dasar yang menuntut untuk dipenuhi sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara sehat dan wajar.

Menurut Huttman yang dikutip oleh Huraerah ia merincikan kebutuhan-kebutuhan anak sebagai berikut:

- a) Kasih sayang orang tua merupakan hak yang sebenarnya harus terpenuhi sejak anak masih berada dalam kandungan. Hak untuk dicintai dan disayangi menjadi sangat krusial karena hanya anak yang pernah merasakan kasih sayanglah yang dapat memberikan kasih sayang kepada sesama. orang tua menjadi sosok yang sangat berperan penting dalam memenuhi hak tersebut. Ibu diharapkan memberikan kasih sayang yang bersifat memberi kehangatan, menumbuhkan rasa diterima dan menanamkan rasa aman. Sedangkan kasih sayang ayah berguna untuk mengembangkan kepribadian, menanamkan disiplin, memberikan arah dan dorongan, agar anak berani menghadapi kehidupan.
- b) Stabilitas emosional merupakan keadaan emosi seseorang yang bila mendapatkan rangsangan-rangsangan emosional dari luar tidak menunjukkan gangguan emosional, seperti depresi, dan kecemasan.

Dengan kata lain, individu tersebut tetap dapat mengendalikan dirinya dengan baik.

- c) Pengertian dan perhatian merupakan kesadaran jiwa orang tua untuk mempedulikan anaknya, terutama dalam memberikan dan memenuhi kebutuhan anaknya baik emosi maupun materi. Karena orang tua berperan sebagai pembentuk karakter dan pola pikir dan kepribadian anak.
- d) Pertumbuhan kepribadian
- e) Dorongan kreatif
- f) Pembinaan kemampuan intelektual dan keterampilan dasar
- g) Pemeliharaan kesehatan
- h) Pemenuhan kebutuhan makanan, pakaian, tempat tinggal yang sehat dan memandai
- i) Aktivitas rekreasional yang konstruktif dan positif
- j) Pemeliharaan, perawatan dan perlindungan

B. Kerangka Berfikir

Orang tua merupakan tempat pertama sekali terbentuknya moral anak. Kasih sayang yang diberikan orang tua terhadap anak, membangun sistem interaksi yang bermoral antara anak dengan orang lain. Hubungan dengan orang tua yang hangat, ramah, gembira dan menunjukkan kasih sayang merupakan pupuk bagi perkembangan moral anak.

Adapun tujuan utama pembinaan moral adalah untuk mewujudkan manusia ideal, bertakwa kepada Allah SWT sesuai ajaran agama dan taat beribadah serta

sanggup hidup bermasyarakat dengan baik. Pembinaan moral sangat penting karena kenyataan dilapangan usaha-usaha pembinaan perlu dilakukan terutama pada saat dimana semakin banyak tantangan dan godaan sebagai dampak dari kemajuan dibidang IPTEK saat ini peristiwa baik dan buruk dapat dilihat dengan mudah melalui televisi, internet, buku-buku, tempat hiburan yang banyak menyuguhkan tentang hal-hal yang tidak baik. Demikian juga dengan produk minuman-minuman keras, obat-obat terlarang dan pola hidup matrealistik hedonistik semakin mendarah daging. Demikian menjadi sangat jelas bahwa usaha pembinaan moral sangat penting dilakukan.

Namun dengan kesibukan dan banyaknya aktifitas yang orang tua lakukan, maka tidak sedikit orang tua yang merasakan kurang mampu dalam memberikan pembinaan moral bagi anak-anaknya. Dan dengan demikian pula banyak orang tua yang lebih memilih pondok pesantren sebagai sarana pembinaan moral bagi anak-anaknya.

Pondok pesantren adalah pilihan yang dirasa sangat tepat sebagai salah satu alternatif bagi para orang tua dalam memberikan pembinaan moral bagi anaknya disamping kesibukan mereka dalam bekerja. Pondok pesantren hadir dengan berbagai macam visi dan misi serta ciri khasnya masing-masing. Maka disinilah orang tua lebih selektif dalam memilih pondok pesantren bagi anaknya. dari uraian diatas, maka peneliti beranggapan bahwa masih banyak sekali orang tua yang merasa belum mampu memberikan pembinaan moral bagi nak-anaknya serta pengawasan secara optimal karena kesibukannya dalam bekerja dan beraktifitas sehari-hari.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan secara sistematis mengenai fakta-fakta yang ditemukan di lapangan yang bersifat verbal, kalimat, fenomena-fenomena dan tidak serupa angka yang terjadi pada wali santri di pondok pesantren Al-Azhaar kota Lubuk Linggau.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk penelitian lapangan karena informasi data yang diperlukan digali serta dikumpulkan dari lapangan. Adapun penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yaitu mengungkap fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berjalan dan menyuguhkan apa adanya.

C. Lokasi penelitian

Penelitian ini akan difokuskan di pondok pesantren Al-Azhaar kota Lubuk Linggau. Peneliti memilih Pondok Pesantren Al-Azhaar kota Lubuk Linggau karena yang pertama pengasuh pondok pesantren tersebut yaitu KH Ahmad Mansur, SE.,M.Pd.I. Yang kedua pola pembinaan moral yang diterapkan di pondok pesantren tersebut dianggap masih relevan dengan perkembangan zaman.

D. Sumber Data

Adapun sumber data yang dikumpulkan oleh peneliti adalah dari hasil wawancara orang tua santri, dan pengurus Pondok Pesantren Al-Azhaar kota Lubuk Linggau, serta dokumentasi yang menyangkut penelitian tersebut.

E. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional adalah aspek penelitian yang memberikan informasi kepada kita tentang bagaimana caranya mengukur variabel. Definisi operasional merupakan informasi ilmiah yang sangat membantu peneliti lain yang ingin melakukan penelitian dengan menggunakan variabel yang sama. Karena berdasarkan informasi itu, ia akan mengetahui bagaimana caranya melakukan pengukuran terhadap variabel yang dibangun berdasarkan konsep yang sama. Dengan demikian ia dapat menentukan apakah tetap menggunakan prosedur pengukuran yang sama atau diperlukan pengukuran yang baru.

F. Prosedur Pengumpulan Data

a. Metode Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam lain.

Menurut Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologi dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan

bila responden yang diamati tidak terlalu besar³³. Alasan peneliti memilih jenis observasi ini adalah penulis ingin mengetahui secara mendetail bagaimana cara yang dilakukan oleh pondok pesantren Al-Azhaar kota lubuk linggau dalam membina moral para santri. Seperti dalam bertutur kata dan berperilaku sehari-hari.

b. Metode Interview atau Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, mengetahui hal-hal dari informan yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil. Teknik pengumpulan data mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau self-report, atau setidaknya pada pengetahuan atau keyakinan pribadi. Adapun jenis interview yang digunakan peneliti dalam meneliti wali santri, santri dan lurah pondok pesantren Al-Azhaar kota lubuk linggau adalah model wawancara tidak terstruktur. Dalam hal ini adalah masalah seputar apa yang menjadi motivasi orang tua lebih memilih pondok pesantren sebagai sarana pembinaan moral anak, bagaimana cara pembinaan moral yang dilakukan di pondok pesantren Al-Azhaar kota lubuk linggau, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan moral santri. Sedangkan narasumber dalam penelitian ini adalah wali santri, lurah dan salah satu santri pondok pesantren Al-Azhaar kota lubuk linggau.

³³Sugiyono, *metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D cetakan ke- 24* (Bandung: ALFABETA cv, 2016). h. 145.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Metode dokumentasi adalah metode atau alat untuk mengumpulkan data mengenai hal-hal yang berupa gambar, catatan, traskip buku, surat kabar, notulen, agenda dan sebagainya.³⁴ Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang gambaran bagaimana proses pembinaan moral bagi santri di Pondok Pesantren Al-Azhaar kota lubuk linggau. Dokumentasi yang didapatkan dalam penelitian Motivasi Orang Tua Memilih Pondok Pesantren Sebagai Sarana Pembinaan Moral Anak (Studi Kasus Wali Santri Pondok Pesantren Al-Azhaar kota lubuk linggau).

³⁴Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2005).

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis Pondok Pesantren Al-Azhaar

Penelitian ini dilaksanakan di pondok pesantren Al-Azhaar yang terletak dikelurahan lubuk tanjung Jl. Depari Said Gang Pelita Jaya Lubuk Linggau Sumatra Selatan yaitu kurang lebih 3,5 kilo meter sebelah Barat jantung kota Lubuk Linggau itu sendiri, berjarak 1 kilometer sebelah Utara asrama kodim 0406 Garuda Dempo. Pondok pesantren DarulIshlahatau yang dikenal dengan Al-Azhaar menempati areal kurang lebih 5,4 Ha.

2. Profil Pondok Pesantren Al-Azhaar

Sejarah singkat berdirinya pondok pesantren modern Darul Ishlah diawali oleh kehadiran seorang perantau dari Madura bernama K. Mansoeri Adam. Pada tahun 1994. Kondisi kehidupan beragama sangat memprihatinkan menggerakkan hati beliau untuk berbuat sesuatu sebagai langkah preventif terhadap jurang kehancuran yang lebih dalam. Fenomena memprihatinkan yang dimaksud adanya kurang kesadaran masyarakat akan pentingnya hidup beragama, bahkan hasil survei adanya penelitian disetiap kunjungan dakwah 60% masyarakat musi rawas

belum bisa membaca Al-Qur'an dan belum bisa melaksanakan sholat dengan baik, terutama penduduk asli.

Dari sinilah muncul inisiatif membuka lembaga pendidikan agama berbentuk pesantren dengan manfaat gedung sekolah SMA pelit yang bangkrut. Pada bulan februari 1995, K. Mansoeri Adam mulai menghuni kompleks SMA pelita yang telah dipercayakan kepadanya untuk dikelola. Dan pada saat yang sama beliau membuka lembaga pendidikan Al-Qur'an TK/TPA dan sekolah diniyah untuk memberikan kesempatan kepada anak-anak sekolah SD atau SMP belajar membaca Al-Qur'an dan ilmu fiqh.

Pelaksanaan pendidikan dilaksanakan sore hari jam 14.00 WIB sampai Jam 17.00 WIB, karena mayoritas santri sekolah SD dan SMP pada pagi hari. Hal ini terus berlangsung sampai diresmikan oleh direktur BKPRMikabupaten Musi Rawas, Dra. Nyayu Masnun Arif pada tanggal 24 April 1995 selanjutnya bulan juli tahun 1995 dibuka pondok pesantren dengan jumlah santri yang terdaftar pertama sebanyak 12 orang dan dari jumlah santri tersebut hanya 7 orang yang bertahan sampai akhir tahun.

Bagi K. Mansoeri Adam jumlah yang sedikit itu tak menjadi halangan untuk mengemban amanah, mencetak mundzirul qoum yang mutafaqqih fiddin serta menguasai dua bahasa dunia yaitu bahasa Arab dan Inggris.

Sebagai sebuah pondok pesantren baru dan sebagai masyarakat baru dilingkungan kelurahan pelita jaya, keberadaan pondok senantiasa diusik oleh oleh sekelompok pemuda urakan dan sebagian masyarakat yang memiliki kebiasaan buruk. Dengan berbagai cara mereka mengacu dan mengacau dan mengganggu ketentraman pondok, seperti mengganggu santri wati ketika pulang mandi dari sungai serta mengambil hak milik pondok pada saat penghuninya lengah. Hal ini berlangsung kurang lebih dua tahun dan menjadi ujian berat bagi K. Mansoeri Adam.

Pada saat itu dimana kehadiran pondok pesantren sudah diterima oleh masyarakat kemudian muncullah desakan demi desakan dari berbagai pihak agar K. Mansoeri Adam mengganti rugi lahan dan gedung sekolah SMA pelita guna menghindari hal-hal yang tidak diinginkan dikemudian hari. Perkembangan selanjutnya adalah membentuk yayasan dengan didukung oleh tokoh-tokoh masyarakat sebagai pengurus yayasan tersebut kemudian didaftar pada notaris Indra Putra Jaya SH pada tanggal 14 agustus 1996 dengan mendapat legislative hukum dengan no 39 tanggal 14 Agustus 1996 dengan nama “Yayasan pendidikan pondok pesantren Darul Ishlah”.

Dari tahun ke tahun dengan segala keterbatasan secara terus menerus pondok pesantren Darus Ishlah ini selalu memperbaiki system pendidikannya

dengan mempelajari kelemahan-kelemahan yang terjadi pada tahun yang telah dilewati. Seiring dengan perkembangan system tersebut, secara berturut-turut yayasan mengembangkan dan membagi lembaga-lembaga sebagai berikut :

- a. Madrasa Ibtidaiyah (MI) Darul Ishlah
- b. Madrasa Tsanawiyah (MTS) Darul Ishlah
- c. Madrasa Aliyah (MA) Darul Ishlah

Kini pondok pesantren Al-Azhaar diasuh oleh menantu dan anaknya yaitu Ustd H. Nurul Ahmad, Lc dan Ustdzh Barratus Sholehah salah satu Ustdzh yang pernah menganyam pendidikan di ponpes modern darussalam Gontor dan Universitas Al-Azhar kairo mesir³⁵.

3. Visi dan Misi pondok pesantren Al-Azhaar

Untuk mewujudkan sistem pendidikan madrasah yang pada dasarnya merupakan upaya untuk membentuk anak didik yang berkepribadian muslim dengan keimanan dan ketaqwaan yang tinggi, yang memiliki kemampuan akademis, keahlian dan keterampilan sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka setiap madrasah harus memiliki visi dan misi.

Adapun visi dan misi pondok pesantren Al-Azhaar lubuk linggau ini adalah sebagai berikut:

³⁵Profile pondok pesantren Al-Azhar tahun 2020

a. Visi

Mewujudkan generasi qur'ani, berakhlak rabbani dan berintelektual tinggi.

b. Misi

1. Menanamkan nilai-nilai islami dalam kehidupan sehari-hari.
2. Menjadikan Al-Qur'an sebagai *way of life* dengan mengkaji, menghafal dan mengamalkannya.
3. Menjunjung tinggi etika dan akhlaqul karimah.
4. Menguasai bahasa arab dan inggris sebagai bahasa internasional.
5. Berwawasan luas dengan dibekali ilmu pengetahuan, kesenian, olahraga, dan keterampilan.
6. Mencetak kader umat yang memiliki jiwa kepemimpinan, kemandirian dan kewirausahaan.

4. Sarana dan prasarana

Seperti pada umumnya pondok pesantren Al-Azhaar memiliki sejumlah fasilitas seperti masjid putra dan putri, gedung asrama putra dan putri, perpustakaan, sarana olahraga (takraw, basket, futsal, badminton, tenis meja, dan volly), kantor administrasi, ruang kelas, koperasi pelajar, kantin, lab. Computer, dan lab.Konseling³⁶.

³⁶Dokumen dari Sekretaris pondok pesantren Al-Azhaar.

5. Pengurus dan santri pondok pesantren A-Azhaar

Tabel 1.1.
Jumlah ustad dan ustadzah pondok pesantren Al-Azhaar

No	Jabatan	Jumlah
1	Ustad yang menetap dipondok	17
2	Ustad yang tidak menetap dipondok	6
3	Ustadzah yang menetap dipondok	16
4	Ustadzah yang tidak menetap dipondok	6
	Jumlah	45

Tabel 1.2.
Jumlah santri pondok pesantren Al-Azhar

No	Santri	Jumlah
1	Santriwan	102
2	Santriwati	115
	Jumlah Selurunya	217

6. Struktur pengurusan pondok pesantren Al-Azhaar

Kualitas suatu lembaga pendidikan tergantung dari kualitas tenaga pendidiknya. Pondok pesantren Al-Azhaar memiliki tenaga pengajar profesional, berpengalaman dan kompeten. Alumnus S1 dan S2 dari Universitas dalam dan luar negeri, seperti Universitas Al-Azhar Kairo Mesir, Universitas Internasional Islamic Call College Libya, Universitas Ibnu Khaldun bogor, LIPIA Jakarta, IAIN Bengkulu, dan Institut Agama Islam (IAI) Al-Azhaar Lubuk Linggau Dll. Dan juga banyak dari para lulusan pondok pesantren Darussalam Gontor, Al-Amien

Madura Dll. Adapun struktur kepengurusan yang ada di pondok pesantren Al-Azhaar adalah sebagai berikut:

Tabel1.3.
Nama-Nama Ustad Dan Ustadzah Pondok Pesantren Al-Azhaar

Nama	Alumni
Abdul Halim Hafizuhullah	Gontor
Agus Saat Fikri, S.Pd.I	LIPIA Jakarta
Agus Salim, M.Pd, M.Pd	IAIN Bengkulu
Dr. KH. Ah Mansur, SE., M.Pd.I	Univ. Ibnu Khaldun
Ahmad Aidil Fitri, S.Pd	IAI Al-Azhaar LLG
Ahmad Munhamer, M.Pd	IAIN Bengkulu
Alamiah, S.Pd	STKIP LLG
Andi Kus Endang, S.Ag	STAIS BS
Arianto	PP Al-Azhaar
Ayustina, SE	Univ Jambi
Barratus Shalihah, S.Pd	IAI Al-Azhaar LLG
Daliyem, S.Pd	STKIP LLG
Eka Satria, S.Pd	STKIP LLG
Eko Suharyo, S.Pd	IAI Al-Azhaar LLG
Eva Amelia, S.Pd	STKIP LLG
Hilal, S.Pd	IAI Al-Azhaar LLG
Husni Mubarak	Al-Amin Madura
Ida Laila, S.Pd	STKIP LLG
Ika Nurwahyuni, S.Pd	STAIN Curup
Jemat Aman, Lc	Arab Saudi
Kartika Indah Kusuma, S.Pd	IAIN Curup
Koria, S.Pd	IAI Al-Azhaar LLG
M. Yusuf Hadad, Lc	Libya
Mila Lusanti, S.Pd	IAI Al-Azhaar LLG
Mita Inzani, S.Pd	IAI Al-Azhaar LLG
Mudrika, S.Pd	STKIP LLG

Muntasiro, SE	IAI Al-Azhaar LLG
Mutiah, SE	IAI Al-Azhaar LLG
Nova Lidya, S.Pd	IAI Al-Azhaar LLG
H. Nurul Ahmad, Lc	Kairo Mesir
Putri Marsoleha Saan, S.Pd	IAI Al-Azhaar LLG
Rahmat Imanto, SE	IAI Al-Azhaar LLG
Rahmat Rifki	PP. AL-Azhaar
Rasulli Cahyadi, S.Pd	STKIP LLG
Sepriliana, S.Pd	STKIP LLG
Sidik, S.Ag	STAIS BS
Siska Destianti, SE	STIE LLG
Susi Lestari	PP Al-Azhaar
Teddy Paisar, S.Sos.I	LIPIA Jakarta
Tita Ulandari	PP Al-Azhaar
Wita Winaria, S.Pd	IAI Al-Azhaar LLG
Yuliani, Lc	LIPIA Jakarta
Yunita Antasari, S.Pd	STKIP LLG
Yusuf Maulana	PP Al-Azhaar
Zainul	Darusalam

7. Program pengajaran dan pembinaan dipondok pesantren Al-Azhaar

Pondok Pesantren Al-Azhaar merupakan pondok pesantren modern yang menerapkan program *full day school* yaitu:

- Program tahfidz dan tilawatil Qur'an yang langsung dibawah naungan *Jami'atul Qurro wal huffadz* (JQH)

- Program pendalaman bahasa asing (arab, dan inggris), melalui kursus dan latihan intensif yang diadakan oleh *Foreign Language Training Center*(FLTC).

8. Jadwal kegiatan pondok pesantren Al-Azhaar

Sistem pembelajaran di pesantren modern Al-Azhaar berlangsung selama 24 jam. Untuk itulah para santri diwajibkan untuk menetap di asrama dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari agar dapat memudahkan para santri dalam mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut, berikut jadwal kegiatan dalam sehari-hari.

Tabel 1.4
Jadwal Kegiatan Setiap Hari

No	Hari	Waktu	Kegiatan
1.	Senin	03.30-04.00	Bangun Tidur, Tahajjud.
		04.00-04.30	Membaca Al-Qur'an.
		04.30-05.00	Sholat Shubuh Berjamaah.
		05.00-06.00	Menghafal Al-Qur'an/Baca Kitab Kuning.
		06.00-07.00	Muhadatsah, Kebersihan, Mandi dan Sarapan.
		07.00-07.15	Sholat Dhuha Berjamaah.
		07.15-07.30	Pemberian kosa kata.
		07.30-12.00	Sekolah Formal.
		12.00-13.15	Sholat Dzuhur Berjamaah, makan siang.
		13.15-15.15	Sekolah Formal.
		15.15-15.45	Sholat Asar berjamaah.
		15.45-17.00	Olahraga dan Ekstra Kurikuler.
		17.00-17.30	Mandi, persiapan ke Masjid.
		17.30-18.00	Muhadatsah, Baca Al-Qur'an.
18.00-18.30	Sholat Magrib berjamaah.		
		18.30-19.30	Baca dan Menghafal Al-Qur'an.

		19.30-20.00 20.00-20.30 20.30-22.00 22.00-03.30	Sholat Isya berjamaah. Makan Malam. Belajar Malam. Baca Do'a sebelum tidur.
2.	Selasa	03.30-04.00 04.00-04.30 04.30-05.00 05.00-06.00 06.00-07.00 07.00-07.15 07.15-07.30 07.30-12.00 12.00-13.15 13.15-15.15 15.15-15.45 15.45-17.00 17.00-17.30 17.30-18.00 18.00-18.30 18.30-19.30 19.30-20.00 20.00-20.30 20.30-22.00 22.00-03.30	Bangun Tidur, Tahajjud. Membaca Al-Qur'an. Sholat Shubuh Berjamaah. Menghafal Al-Qur'an/Baca Kitab Kuning. Muhadatsah, Kebersihan, Mandi dan Sarapan. Sholat Dhuha Berjamaah. Pemberian kosa kata. Sekolah Formal. Sholat Dzuhur Berjamaah, makan siang. Sekolah Formal. Sholat Asar berjamaah. Olahraga dan Ekstra Kurikuler. Mandi, persiapan ke Masjid. Muhadatsah, Baca Al-Qur'an. Sholat Magrib berjamaah. Baca dan Menghafal Al-Qur'an. Sholat Isya berjamaah. Makan Malam. Belajar Malam. Baca Do'a sebelum tidur.
3.	Rabu	03.30-04.00 04.00-04.30 04.30-05.00 05.00-06.00 06.00-07.00 07.00-07.15 07.15-07.30 07.30-12.00 12.00-13.15	Bangun Tidur, Tahajjud. Membaca Al-Qur'an. Sholat Shubuh Berjamaah. Menghafal Al-Qur'an/Baca Kitab Kuning. Muhadatsah, Kebersihan, Mandi dan Sarapan. Sholat Dhuha Berjamaah. Pemberian kosa kata. Sekolah Formal. Sholat Dzuhur Berjamaah, makan

		13.15-15.15 15.15-15.45 15.45-17.00 17.00-17.30 17.30-18.00 18.00-18.30 18.30-19.30 19.30-20.00 20.00-20.30 20.30-22.00 22.00-03.30	siang. Sekolah Formal. Sholat Asar berjamaah. Olahraga dan Ekstra Kurikuler. Mandi, persiapan ke Masjid. Muhadatsah, Baca Al-Qur'an. Sholat Magrib berjamaah. Baca dan Menghafal Al-Qur'an. Sholat Isya berjamaah. Makan Malam. Belajar Malam. Baca Do'a sebelum tidur.
4.	Kamis	03.30-04.00 04.00-04.30 04.30-05.00 05.00-06.00 06.00-07.00 07.00-07.15 07.15-07.30 07.30-12.00 12.00-13.15 13.15-15.15 15.15-15.45 15.45-17.00 17.00-17.30 17.30-18.00 18.00-18.30 18.30-19.30 19.30-20.00 20.00-20.30 20.30-22.00 22.00-03.30	Bangun Tidur, Tahajjud. Membaca Al-Qur'an. Sholat Shubuh Berjamaah. Menghafal Al-Qur'an/Baca Kitab Kuning. Muhadatsah, Kebersihan, Mandi dan Sarapan. Sholat Dhuha Berjamaah. Pemberian kosa kata. Sekolah Formal. Sholat Dzuhur Berjamaah, makan siang. Pramuka. Sholat Asar berjamaah. Olahraga dan Ekstra Kurikuler. Mandi, persiapan ke Masjid. Muhadatsah, Baca Al-Qur'an. Sholat Magrib berjamaah. Baca dan Menghafal Al-Qur'an. Sholat Isya berjamaah. Makan Malam. Belajar Malam. Baca Do'a sebelum tidur.
5.	Jum'at	03.30-04.00 04.00-04.30 04.30-05.00	Bangun Tidur, Tahajjud. Membaca Al-Qur'an. Sholat Shubuh Berjamaah.

		05.00-06.00	Menghafal Al-Qur'an/Baca Kitab Kuning.
		06.00-07.00	Muhadatsah, Kebersihan, Mandi dan Sarapan.
		07.00-07.15	Sholat Dhuha Berjamaah.
		07.15-07.30	Pemberian kosa kata.
		07.30-12.00	Sekolah Formal.
		12.00-13.15	Sholat Dzuhur Berjamaah, makan siang.
		13.15-15.15	Sekolah Formal.
		15.15-15.45	Sholat Asar berjamaah.
		15.45-17.00	Olahraga dan Ekstra Kurikuler.
		17.00-17.30	Mandi, persiapan ke Masjid.
		17.30-18.00	Muhadatsah, Baca Al-Qur'an.
		18.00-18.30	Sholat Magrib berjamaah.
		18.30-19.30	Baca dan Menghafal Al-Qur'an.
		19.30-20.00	Sholat Isya berjamaah.
		20.00-20.30	Makan Malam.
		20.30-22.00	Belajar Malam.
		22.00-03.30	Baca Do'a sebelum tidur.
6.	Sabtu	03.30-04.00	Bangun Tidur, Tahajjud.
		04.00-04.30	Membaca Al-Qur'an.
		04.30-05.00	Sholat Shubuh Berjamaah.
		05.00-06.00	Menghafal Al-Qur'an/Baca Kitab Kuning.
		06.00-07.00	Muhadatsah, Kebersihan, Mandi dan Sarapan.
		07.00-07.15	Sholat Dhuha Berjamaah.
		07.15-07.30	Pemberian kosa kata.
		07.30-12.00	Sekolah Formal.
		12.00-13.15	Sholat Dzuhur Berjamaah, makan siang.
		13.15-15.15	Sekolah Formal.
		15.15-15.45	Sholat Asar berjamaah.
		15.45-17.00	Olahraga dan Ekstra Kurikuler.
		17.00-17.30	Mandi, persiapan ke Masjid.
		17.30-18.00	Muhadatsah, Baca Al-Qur'an.
		18.00-18.30	Sholat Magrib berjamaah.
		18.30-19.30	Baca dan Menghafal Al-Qur'an.

		19.30-20.00 20.00-20.30 20.30-22.00 22.00-03.30	Sholat Isya berjamaah. Makan Malam. Belajar Malam. Baca Do'a sebelum tidur.
7.	Minggu	03.30-04.00 04.00-04.30 04.30-05.00 05.00-06.00 06.00-07.00 07.00-07.15 07.15-07.30 07.30-12.00 12.00-13.15 13.15-15.15 15.15-15.45 15.45-17.00 17.00-17.30 17.30-18.00 18.00-18.30 18.30-19.30 19.30-20.00 20.00-20.30 20.30-22.00 22.00-03.30	Bangun Tidur, Tahajjud. Membaca Al-Qur'an. Sholat Shubuh Berjamaah. Menghafal Al-Qur'an/Baca Kitab Kuning. Muhadatsah, Kebersihan, Mandi dan Sarapan. Sholat Dhuha Berjamaah. Pemberian kosa kata. Sekolah Formal. Sholat Dzuhur Berjamaah, makan siang. Sekolah Formal. Sholat Asar berjamaah. Olahraga dan Ekstra Kurikuler. Mandi, persiapan ke Masjid. Muhadatsah, Baca Al-Qur'an. Sholat Magrib berjamaah. Baca dan Menghafal Al-Qur'an. Sholat Isya berjamaah. Makan Malam. Belajar Malam. Baca Do'a sebelum tidur.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara yang Penulis lakukan di Pondok Pesantren Al-Azhaar Lubuklinggau, dapat dibahas sebagai berikut:

1. Motivasi Orangtua Memilih Pendidikan Pesantren untuk Anaknya

Orangtua sebagai manusia yakni makhluk sosial, setiap tingkah laku atau tindakannya tidak terlepas dari dorongan yang melatar belakanginya. Termasuk dorongan yang melatar belakanginya mereka dalam memilih sebuah lembaga

pendidikan yang baik bagi anak. Dorongan yang mendasari tingkah laku atau tindakanya dikenal dengan istilah Motivasi. Motivasi memiliki dua macam yaitu dari dalam diri sendiri (Motivasi Instrinsik) dan motivasi dari luar (Motivasi Ekstrinsik)³⁷.

a) Motivasi Intrinsik

(1). Minat (harapan dan keinginan orangtua memilih pendidikan Pesantren)

Orangtua memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan pendidikan yang baik untuk anak-anaknya. Baik buruknya anak itu sangat berkaitan erat dengan pembinaan dan pendidikan agama Islam dalam keluarga, masyarakat, lembaga pendidikan agama dan sosial. Oleh karena itu, memberikan pendidikan yang baik bagi anak adalah suatu kebutuhan yang harus dipenuhi. Setiap orangtua memiliki harapan yang sangat besar terhadap anak-anak mereka. Begitupun orangtua yang memilih pendidikan Pesantren. Harapan yang dimiliki orangtua tidak lepas dari hal yang mendasari memilih pendidikan Pesantren untuk anaknya. Berdasarkan hasil penelitian yang Penulis lakukan terhadap beberapa responden harapan, serta hal yang mendasari orangtua memilih pendidikan Pesantren untuk anaknya terbilang serupa yakni supaya anak-anak mereka mendalami ilmu agama dan orangtua berkeinginan anak-anak mereka memiliki akhlak yang bagus.

(2). Kebutuhan (pendidikan merupakan kebutuhan manusia, terlebih pendidikan agama)

³⁷Dedi supriatna, 2018, *motivasi orang tua memilih pondok pesantren untuk anaknya*, jurnal intizar, volumn 24, nomor 1, h. 11.

Memberikan pendidikan yang baik bagi anak adalah suatu kebutuhan yang harus dipenuhi oleh orang tua, tentunya dengan pertimbangan-pertimbangan dalam memilih lembaga pendidikan yang dirasa baik. Begitu juga dengan orangtua yang memilih pendidikan Pesantren untuk anaknya tentu saja memiliki pertimbangan-pertimbangan sendiri. Pertimbangan-pertimbangan yang didapati dari hasil penelitian yang Penulis lakukan cukup beragam yaitu biaya yang terjangkau, Pondok yang sesuai dengan ajaran yang dianut, dan jarak antar Pondok dan sekolah berdekatan.

(3). Sikap (tindakan yang diambil setelah adanya minat dan kebutuhan)

Tindakan yang dilakukan oleh orangtua dalam memilih pendidikan Pesantren untuk anaknya adalah wujud dari kebutuhan akan pendidikan agama. Peran serta orangtua dalam membina anak dalam hal memilih lembaga pendidikan itu sudah menunjukkan bahwa orangtua ingin melihat anaknya memiliki ilmu pengetahuan agama yang dapat mengarahkan hidupnya di masa yang akan datang, dengan tujuan agar anaknya menguasai berbagai macam ilmu pengetahuan.

b) Motivasi Ekstrinsik

(1). Pengaruh lingkungan (lingkungan Pondok Pesantren lebih kondusif dalam pembentukan jiwa keagamaan)

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berkarakter Islam yang didalamnya mempelajari ajaran-ajaran agama Islam yang memberikan bekal atas tuntutan zaman masa kini. Pesantren juga berperan dalam pembentukan akhlak yang baik. Karena di pondok Pesantren di bekali ilmu Agama, di ajarkan tatakrama kepada guru, orang tua, teman atau yang lainnya. banyak hal yang

menjadi contoh di pondok pesantren bagi setiap santrinya³⁸. Oleh sebab itulah hal yang mendorong orangtua memasukan anaknya di Pondok Pesantren.

(2). Biaya Pendidikan (biaya yang ringan dan terjangkau merupakan pendorong orangtua memasukan anaknya di Pondok Pesantren)

Memilih lembaga pendidikan untuk anaknya, orangtua memang pasti menyesuaikan dengan keadaan ekonominya. Insentif, besarnya biaya yang akan dikeluarkan untuk mencapai tujuan pendidikan bagi anaknya menjadi pertimbangan tersendiri. Biaya yang ringan dengan fasilitas yang memadai tentu akan menjadi pilihan utama. Karena oleh itu tidak sedikit orang tua yang memilih pondok pesantren sebagai pendidikan anaknya karena biaya yang tidak begitu mahal.

(3). Simpatik (karismatik dan figur kyai mendorong orangtua memasukan anaknya di Pondok Pesantren)

Seorang kiai, ustadz, ulama, dan tokoh masyarakat setempat dapat menumbuhkan simpati seseorang karena keikhlasannya dalam mengajar murid-murid atau santri-santrinya. Sikap seperti ini dapat menumbuhkan simpati pada orangtua yang kemudian bergerak hatinya untuk menyerahkan anak-anaknya ke Pesantren agar dididik dengan pendidikan agama yang baik. Seorang kyai merupakan tauladan bagi santri-santrinya serta masyarakat, seseorang yang memiliki pengetahuan yang luas mengenai, sehingga banyak orangtua yang menginginkan anak-anak mereka dapat mencotohnya.

(4). Tujuan (adanya tujuan yang ingin dicapai)

³⁸Candra Eliza, 2019, Motivasi Orang Tua Memilih Pondok Pesantren Sebagai Pembinaan Moral Anak Studi Kasus Wali Santri Darul Ulum Banda Aceh, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, H. 30.

Tujuan mendorong seseorang untuk bertindak atau berbuat untuk mencapainya, semakin tinggi suatu tujuan, makin kuat usaha yang harus dilakukannya. Sehingga dalam hal ini tujuan merupakan faktor yang sangat mendorong seseorang dalam melakukan sesuatu. Tujuan tersebut adalah supaya anak memiliki bekal kehidupan yang cukup, dapat mengamalkan ilmu yang diperolehnya sehingga bermanfaat untuk dirinya sendiri serta orang lain.

2. Faktor pendukung dan penghambat orang tua dalam menyekolahkan anak dipondok pesantren

Orangtua yang menyekolahkan anaknya di pondok pesantren pasti ada faktor pendukung dan penghambat seperti yang diungkapkan oleh bapak suan wali santri ponpes Al-Azhaar kelas VII.

a. Faktor pendukung orangtua menyekolahkan anak di pesantren

faktor pendukungnya “tempat yang sangat strategis dan mutu pendidikan yang sangat baik.” Dalam hal lain bapak rudi hartono juga mengungkapkan bahwa nama pesantren Al-Azhaar masih sangat terkenal hingga saat ini. faktor pendukung menyekolahkan anaknya di pondok pesantren ini agar anaknya menjadi lebih baik dari sebelumnya. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa pondok pesantren Al-Azhaar ini mempunyai kualitas tidak kalah dengan pondok pesantren lainnya.³⁹

Dalam hal ini bapak zulpikar juga mengungkapkan bahwa faktor pendukung menyekolahkan anak dipondok pesantren ini karena faktor lingkungan yang ada disini, karena anak sangat cepat terpengaruh dengan lingkungan yang

³⁹Wawancara Dengan Bapak Rudi Hartono Wali Santri Pada Tanggal 07 Desember 2020, Tempat Desa Biaro Lama.

ada, jadi dengan memilih lingkungan yang baik maka anak menjadi baik juga. Terlebih lagi dengan lingkungan pondok pesantren yang penuh dengan ilmu pengetahuan, belajar ilmu agama dan membentuk moral anak dengan baik. Faktor pendukung orangtua menyekolahkan anaknya di pondok pesantren Al-Azhaar ialah karena pondok pesantren ini mempunyai kualitas tidak kalah dengan pondok pesantren lainnya, contohnya seperti alumni-alumni yang telah selesai mondok di pesantren tersebut banyak yang karena melanjutkan kuliahnya keluar negeri dan ada juga yang dalam negeri yang menjadi kebanggaan karena alumni-alumni mengabdikan dan memberikan ilmunya di sekolah seputar Sumsel bahkan ada yang membangun pondok pesantren sendiri.

b. Faktor penghambat orangtua menyekolahkan anak di pesantren

Faktor penghambat masih banyak keluhan santri tentang kehilangan barang yang mereka punya contohnya seperti, hilang sandal, baju, Al-Qur'an dan lain sebagainya. Faktor penghambat untuk menyekolahkan anak di pondok pesantren ini adalah dari segi tes seleksi masuk sangat susah karena santri yang diterima sedikit dan yang mendaftar sangat banyak. Dalam hal lain ibu nia juga mengungkapkan bahwa selain dari seleksi masuk yang sangat susah juga dari segi banyak anak-anak yang pandai sehingga dalam mencapai suatu ranking ataupun prestasi juga sedikit terhambat dikarenakan banyak anak-anak yang mempunyai IQ yang lebih tinggi di bandingkan anak belia. Setiap anak pola berfikirnya berbeda-beda jadi tugas ustad dan ustazah di pondok pesantren ini untuk mengingatkan anak-anak tentang hal-hal yang dibenci oleh Allah Swt. Contohnya seperti mengambil barang teman tanpa izin, seperlu apapun kita dengan barang

tersebut harus minta izin dulu kepada pemiliknya. Dalam hal lain ustad dan ustazah juga berperan penting dalam mendidik santri-santri yang ada di pondok pesantren Al-Azhaar.

Faktor penghambat orangtua menyekolahkan anaknya di pondok pesantren Al-Azhaar ialah yang pertama faktor tes masuk yang sangat sulit, santri yang mendaftar sangat banyak dan yang diterima sedikit. Yang kedua faktor kehilangan barang yang contohnya seperti sandal ataupun sepatu, juga ada yang kehilangan seragam sekolah, akan tetapi juga ada orangtua tidak ada sama sekali faktor penghambat ketika beliau menyekolahkan anaknya di pondok pesantren Al-Azhaar.

C. Hasil penelitian

Hasil penelitian ini merupakan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang menjawab dari rumusan masalah penelitian ini, yaitu:

1. Motivasi Orang Tua Dalam memilih Pondok Pesantren Al-Azhaar Sebagai lembaga Pendidikan Anak

Orang tua mempunyai tanggung jawab dalam memberikan pendidikan terhadap anaknya. Orang tua berperan dalam memberikan motivasi terhadap anaknya terutama dalam memilih sekolah sebagai tempat pendidikan dalam membentuk akhlak anak. Namun, dengan kesibukan dan aktivitas yang orang tua sering lakukan, maka tidak sedikit dari mereka yang merasakan kurang dalam memberikan motivasi untuk membina akhlak bagi anaknya. Dengan alasan demikian banyak pula orang tua yang lebih memilih pondok pesantren sebagai tempat pendidikan anaknya.

Pondok pesantren dapat diyakini oleh orang tua dapat membina akhlak anaknya agar terhindar dari pergaulan yang kurang baik dan kenakalan remaja yang marak terjadi. Pondok pesantren menurut orang tua mampu memberikan pendidikan yang baik. Oleh sebab itu orang tua lebih memilih pondok pesantren sebagai tempat lembaga pendidikan bagi anaknya.

Hasil yang didapat oleh peneliti ketika mengadakan wawancara dengan narasumber, yakni dengan orang tua yang memilih pondok pesantren sebagai tempat lembaga pendidikan anak didesa Biaro Lama. Berikut hasil wawancara peneliti dengan orang tua beserta alasannya. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Ibu Desi, salah satu wali santri di pondok pesantren Al-Azhaar beliau mengatakan bahwa.

Saya memilih pondok pesantren Al-Azhaar karena pondok pesantren mampu menutupi rasa kegelisahan hati orang tua, terutama saya sendiri dan kekhawatiran tentang pergaulan anak pada zaman sekarang ini. Saya mengetahui kualitas pondok pesantren al-Azhaar ini melalui alumni-alumni yang telah lulus dari pondok tersebut. Pondok pesantren Al-Azhaar diyakini memiliki kualitas yang baik dari segi moral santrinya yang sangat bagus, contohnya anak saya sendiri sebelum memondok dipesantren akhlaknya kurang bagus, masih suka malas-malasan ketika orang tua menyuruh mengambilkan sesuatu atau yang lain sebagainya. Tapi setelah anak saya mondok dipesantren anaknya mengalami banyak sekali kemajuan terutama tentang akhlak dan dalam hal ibadah juga sebelum memondok anaknya sholat subuh saja harus dibangunkan terlebih dahulu. Namun ketika sudah mondok tidak perlu untuk membangunkan anaknya lagi. Dan Sekarang anak saya jauh lebih banyak mengalami perubahan sikapnya menjadi lebih baik terlebih lagi tentang akhlak kepada orang tua⁴⁰.

⁴⁰Wawancara dengan Ibu Desi wali santri, pada tanggal 07 Desember 2020, Tempat Biaro Lama.

Hal yang sama juga dituturkan oleh Ibu Hili mengenai alasan motivasi beliau untuk memondokkan anaknya dipondok pesantren Al-Azhaar.

Karena keberhasilan dari alumni-alumni pondok ini, faktor lain juga karena anak saya juga ingin mondok dipesantren maka dari itu saya termotivasi menyekolahkan anak saya di pondok pesantren Al-Azhaar. Menurut saya selama anak saya mondok di pesantren anak lebih terbimbing tentang akhlaknya, sebelumnya akhlak anak saya itu tidak terlalu baik tapi sekarang sudah baik sekali, dan lebih mandiri, dalam melaksanakan sholat tidak perlu diingatkan lagi⁴¹.

Dalam hal ini Bapak Suan juga mengungkapkan yang memotivasi menyekolahkan anaknya dipondok pesantren.

karena saya melihat tingkah laku anak tetangga setelah dia mondok dipesantren al-Azhaar akhlaknya baik, bisa berbahasa arab dan bahasa inggris terlebih lagi ada yang bisa menjadi imam, khotbah apalagi setiap bulan suci romadhon anak dari pondoklah yang sering sekali menyampaikan ceramah-ceramah kepada masyarakat. Dengan seperti itu saya tidak merasa khawatir dengan pergaulan negative seperti berjudi, mencuri dan kasusu-kasus lainnya. Terutama pengaruh sosial media karena ketika anak saya berada dipondok pesantren anak saya melakukan kegiatan-kegiatan positif seperti mengaji, belajar kitab dan kegiatan-kegiatan positif lainnya. Maka dari itu banyak kemajuan yang dirasakan ketika saya memondokkan anak saya dipondok pesantren dulu sikap anaknya kurang baik namun setelah mondok akhlaknya mulain membaik. Telah mengetahui mana yang harus dihormati, mana yang harus disayangi dan yang mana harus dijadikan sebagai teman. Maka dari itu saya selaku wali santri sangat berterima kasih⁴².

Seperti pada umumnya orang tua yang anaknya sekolah, ini merupakan harapan standar bagi orang tua agar supaya anaknya rajin belajar dan kondisi sehat selalu ketika berada dipondok pesantren. Terutama dibidang kesehatan

⁴¹Wawancara dengan Ibu Hili wali santri pada tanggal 07 Desember 2020, Tempat desa Biaro Lama.

⁴²Wawancara dengan bapak suan wali santri pada tanggal 07 desember 2020, tempat desa biaro lama.

karena lokasi mereka berada dipondok yang secara tidak langsung jauh dari pantauan orang tua.

Seperti yang dikatakan Bapak Rudi Hartono salah satu wali santri pondok pesantren Al-Azhaar beliau mengatakan.

Saya termotivasi menjatuhkan pilihannya pada pendidikan asrama atau *Boarding school* yaitu karena pendidikan agama. Dengan menyekolahkan anak saya dipondok pesantren saya berharap agar anak saya itu menjadi anak yang soleh, berakhlak mulia, menjadi suri tauladan yang baik atau uswatun hasanah . dulu sebelumnya anak saya itu sangat nakal, susah diatur pulang larut malam dan sering kali bergaul dengan remaja remaja yang sering nongkrong dipinggir jalan. sehingga saya kurang mampu untuk mendidik anak saya sendiri karena kenakalan tersebut⁴³.

Para orang tua di dusun desa biar lama memberikan alasannya memilih pondok pesantren untuk anaknya dengan alasan agar anak mereka terhindar dari pergaulan bebas seperti wanita yang hamil diluar nikah yang sering kali terjadi dan pergaulan bebas lainnya seperti berjudi, demo dan lain sebagainya. Oleh sebab itulah para orang tua memilih pondok pesantren. Karena pondok pesantren tidak hanya memberikan pendidikan agama saja mereka juga didik menjadi individu yang disiplin, pintar, dan berakhlak yang baik.

Seperti yang dikatakan Ustad Andi Kus Endang salah satu Ustad dipondok pesantren Al-Azhaar beliau mengatakan.

Saya selaku Ustd yang bermukim dipondok pesantren ini menurut saya dalam halnya pembinaan moral anak banyak sekali metode yang bisa digunakan seperti metode pembiasaan, nasehat dan yang paling penting yaitu metode keteladanan. Karena metode ini diyakini oleh kami para ustad dan ustazah dapat merubah sikap para santri perlahan-lahan menjadi lebih baik. Tidak sulit untuk mengetahui kemampuan para santri cukup diberikan tugas oleh

⁴³Wawancara dengan bapak rudi hartono wali santri tanggal 07 desember 2020, tempat desa biaro lama.

para ustad dan ustazah agar bisa menindak lanjuti kemampuan yang dimiliki para santri tersebut. Pondok pesantren ini juga memiliki beberapa program seperti belajar bahasa asing yaitu bahasa arab dan bahasa inggris, program tahfidz dan juga program TMI An-Niha'ie bagi kelas XII MA. Menurut saya sendiri selaku pendidik bagi para santriada faktor penghambat yang dialami oleh para pengurus pondok pesantren dalam membina moral santri yaitu kenakalan dari santri tersebut karena dipondok pesantren ini para santri itu berasal dari daerah yan berbeda-beda juga otomatis budayanya juga berbeda dan terkadang mereka sering kali tidak mau mendengarkan apa yang diperitahkan oleh para ustad dan ustadzah. Dengan segala macam upaya yang dilakukan oleh kami seluruh ustad dan ustadzah pondok pesantren ini kami mengharapkan para santri agar dapat menjadi generasi Qur'ani, berakhlak mulia, dan berintelektual tinggi sesuai dengan visi misi yang ada⁴⁴.

Begitu juga yang dikatakan oleh pengasuhan putri pondok pesantren Al-Azhaar Ustadzah Baratus soleha atau yang sering dipanggil Ustadzah Rara yaitu.

Dalam membimbing sikap dan tingkah laku santri tentunya memiliki faktor penghambatnya karena setiap santri itu berbeda-beda terkadang juga mudah untuk diarahkan terkadang juga sulit karena mereka berasal dari berbagai macam daerah kenakalan santri yang sering kali tidak mau mendengarkan apa yang dikatakan oleh para ustadzahnya, namun itu semua tidak mengurangi semangat kami sebagai pendidik dalam membimbing para santri. Banyak sekali metode yang bisa kami gunakan dalam membentuk moral para santri. Membina moral santri juga bukan hanya dengan cara mengajarkan kitab, mengaji, melainkan mendekati santri dengan cara bergabung dengan mereka. Memahami keadaan mereka agar para santri tidak merasa takut dan hanya segan agar terjalin hubungan yang akrab antara para ustadzah dengan santriwati Dengan memberikan nasehat dan keteladanan kepada mereka itu sudah membuat mereka patuh terhadap para ustad dan ustadzah dipondok ini. Kalau untuk faktor pendukungnya banyak karena dipondok pesantren Al-Azhaar ini kami sudah terapkan sistem sekolah yang berbasis ICT dan tenaga pengajarnya juga dari berbagai universitas ternama⁴⁵.

⁴⁴Wawancara dengan ustad Andi Kus Endang ustad pondodok pesantren Al-Azhaar, pada tanggal 09 desember 2020, tempat pondok pesantren al-Azhaar Kota Lubuk Linggau.

⁴⁵Wawancara Dengan UstadzahBaratus Soliha, Ustadzah Pondodok Pesantren Al-Azhaar, Pada Tanggal 09 Desember 2020, Tempat Pondok Pesantren Al-Azhaar Kota Lubuk Linggau.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Orang Tua Menyekolahkan Anak Dipondok Pesantren

Setiap orang tua yang menyekolahkan anaknya dipondok pesantren pasti memiliki faktor pendukung dan penghambat seperti yang diungkapkan para wali santri pondok pesantren al-azhaar ini.

a. Faktor pendukung orang tua menyekolahkan anak dipondok pesantren

Faktor pendukungnya tempat yang sangat strategis dan mutu pendidikan yang sangat baik. Nama Pondok Pesantren Al-azhaar ini banyak dikenal masyarakat luas hingga saat ini. Pondok pesantren ini juga mempunyai kualitas yang tidak kalah dengan pondok pesantren lainnya, contohnya banyak sekali alumni-alumni yang telah selesai menempu pendidikan dipondok pesantren Al-Azhaar melanjutkan kuliah keluar negeri ataupun kota-kota lainnya⁴⁶.

Dalam hal ini Bapak Indra juga mengatakan bahwa faktor pendukungnya yaitu.

Pondok pesantren Al-azhaar menurut saya tempatnya tidak terlalu jauh dari desa hanya menempuh perjalanan selama kurang lebih 2 jam perjalanan. saya selaku orang tua bisa kapan saja untuk menjenguk anak saya, selama anak saya berada dipondok pesantren sudah banyak sekali diajarkan ilmu-ilmu agama, didesa kami sebagai orang tua harus mengantarkan anak-anak kemasjid, berbeda dengan dipesantren mereka sudah ada ustad dan ustadzah yang membina anak-anak sehingga mereka mengetahui akhlak yang baik itu seperti apa⁴⁷.

b. Faktor penghambat orang tua menyekolahkan anak dipesantren

Faktor penghambat masih banyak keluhan santri tentang kehilangan barang-barang yang mereka punya contohnya, seperti kehilangan sandal, baju, Al-Qur'an dan sebagainya. Setiap anak pola berfikirnya berbeda-beda jadi tugas ustad dan

⁴⁶Wawancara dengan ibu nia pebriyanti wali santri pada tanggal 07 Desember 2020, tempat desa biaro lama.

⁴⁷Wawancara Dengan Bapak Indra Wali Santri Tanggal 07 Desember 2020, Tempat Desa Biaro Lama.

ustadzahnyalah yang mengingatkan anak-anak tentang hal-hal yang dilarang oleh Allah SWT. Contohnya tidak mengambil barang teman sendiri tanpa izin terlebih dulu kepada pemiliknya. Dalam hal ini ustad dan ustadzahnyalah yang berperan penting dalam mendidik santri-santri yang ada dipondok pesantren al-Azhaar ini⁴⁸.

Senada dengan Ibu Hili beliau mengungkapkan bahwa faktor penghambatnya sama saja dengan wali santri yang lain tentang perihal barang-barang dari anaknya yang sering kali hilang seperti baju, sandal, alat mandi dan lain sebagainya dan satu lagi penghambatnya yaitu pada saat pandemi sekarang ini saya selaku wali santri sangat kesulitan dengan ekonomi apalagi penghasilan saya sebagai petani saat ini berkurang membuat saya sendiri mengeluh dengan biaya perbulan anak saya. Namun walaupun dengan ekonomi yang pas-pasan saya berusaha sekuat tenaga agar pendidikan anak saya lebih baik⁴⁹

D. Analisis Data

Setiap orang tua pasti mempunyai cita-cita tinggi untuk pendidikan anaknya. Tidak sedikit orang tua memilih pondok pesantren Al-Azhaar agar menjadi manusia yang berpendidikan dan berakhlak mulia. Bagi orang tua yang tidak dapat menamatkan pendidikan secara formal di tingkat menengah pertama, pasti menjadi motivasi dan dorongan bagi dirinya agar anaknya bisa lebih baik dari pada orang tuanya. Peran serta orang tua dalam membina anak dalam hal memilih

⁴⁸Wawancara Dengan Bapak Zulpikar Wali Santri Tanggal 07 Desember 2020, Tempat Desa Biaro Lama.

⁴⁹Wawancara Dengan Ibu Hili Wali Santri Pada Tanggal 07 Desember 2020, Tempat Desa Biaro Lama.

lembaga pendidikan itu sudah menunjukkan bahwa orang tua ingin melihat anaknya memiliki ilmu pengetahuan agama yang dapat mengarahkan hidupnya di masa yang akan datang, dengan tujuan agar anaknya menguasai berbagai macam ilmu pengetahuan. Memilih lembaga untuk anaknya orang tua memang pasti menyesuaikan dengan keadaan ekonominya. Insentif, besarnya biaya yang akan dikeluarkan untuk mencapai tujuan pendidikan bagi anaknya menjadi pertimbangan tersendiri. Biaya yang ringan dengan fasilitas yang memadai tentu akan menjadi pilihan utama. Oleh karena itu tidak sedikit orang tua yang memilih pondok pesantren sebagai pendidikan anaknya karena biaya yang tidak begitu mahal.

Orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan pendidikan yang baik untuk anak-anaknya. Seorang anak mempunyai dua fungsi, yaitu bisa menjadi baik dan buruk. Baik buruknya anak itu sangat berkaitan erat dengan pembinaan dan pendidikan agama Islam dalam keluarga, masyarakat, lembaga pendidikan agama dan sosial. Oleh karena itu, memberikan pendidikan yang baik bagi anak adalah suatu kebutuhan yang harus dipenuhi oleh orang tua, tentunya dengan pertimbangan-pertimbangan. Ada tiga hal yang menjadi pertimbangan orang tua atau masyarakat dalam memilih suatu lembaga pendidikan bagi anak-anak mereka, yaitu cita-cita dan gambaran hidup masa depan, posisi dan status sosial, serta agama.

Adapun salah satu pendidikan yang memenuhi atas kebutuhan tersebut adalah Pondok Pesantren. Pesantren merupakan salah satu bentuk pendidikan yang sudah ada sejak dulu. Dapat diketahui juga bahwa Pesantren merupakan lembaga

pendidikan yang berkarakter Islam yang didalamnya mempelajari ajaran-ajaran agama Islam yang memberikan bekal atas tuntutan zaman masa kini. Pesantren juga berperan dalam pembentukkan akhlak yang baik. Karena di pondok Pesantren di bekal ilmu Agama, di ajarkan tatakrama kepada guru, orang tua, teman atau yang lainnya. banyak hal yang menjadi contoh di pondok pesantren bagi setiap santrinya. pendapat orang tua yang seluruhnya hampir mempunyai kesamaan dalam pendapat, hampir seluruh orang Tua bertujuan supaya anaknya menguasai ilmu agama dan dapat mengarahkan jalan hidupnya di masa yang akan datang di samping mempelajari ilmu pengetahuan umum.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil wawancara penelitian tentang motivasi orang tua memilih pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan anak dapat penulis simpulkan bahwa orang tua nantinya sangat berharap anak-anaknya bisa menjadi anak yang berperilaku baik, sopan santun, mempunyai pedoman hidup yang baik, serta menjadi anak yang takdim kepada orang tua dan Para guru-guru serta ustad dan ustadzah. Juga lingkungan yang baik, pla pendidika dan pembinaan yang bagus, dan jarak pondok pesantren itu sendiri lebih terjangkau.

Banyak sekali keunggulan-keunggulan yang dirasakan para orang tua selama menyekolahkan anaknya dipondok pesantren Al-Azhaar salah satunya tentang mutu pendidikan yang ada dipondok pesantren Al-azhaar lebih tinggi dari pondok pesantren lainnya, tentang akhlak yang lebih baik, serta keunggulan yang diperoleh pondok pesantren ini juga dipengaruhi oleh tenaga pengajarnya yang profesional dan tidak perlu diragukan lagi.

Sedangkan faktor pendukungnya anak-anak sudah banyak diajarkan tentang ilmu-ilmu agama seperti ilmu-ilmu tauhid yang dasar, dan ustad ustadzah yang membina moral para santri. Faktor lingkungan yang sangat mempengaruhi perkembangan para santri. Untuk faktor penghambatnya hanya kebanyakan orang tua yang banyak mengeluh karena barang-barang milik anaknya sering kali hilang.

B. Saran

Sehubungan dengan adanya pembahasan masalah yang ada didalam skripsi ini, maka peneliti perlu menyampaikan saran-saran terutama untuk para orang tua dan ustad ustadzah yaitu:

- a. Sebaiknya orang tua lebih sering memantau perkembangan anaknya dipondok esantren dengan menjenguk anaknya minimal satu bulan sekali.
- b. Orang tua juga jangan begitu saja lepas tangan dalam proses pembinaan moral anak-anaknya walaupun dipondok pesantren banyak ustad dan ustadzah yang membimbing.
- c. Untuk para pengurus jangan mudah putus asa dalam membina moral para santri walaupun terkadang memang tidak mudah untuk menjalaninya.
- d. Agar pengurus juga lebih berusaha meningkatkan kualitasnya dalam membina mora para santri.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2005).
- Azyumardi Azra. 1998. *Esei-esei intelektual muslim dan pendidikan islam*, cet. I. Jakarta: logos wacana ilmu.
- Audah Mannan, *Pembinaan Moral Dalam Membentuk Karakter Remaja*, Jurnal Aqidah-Ta Vol. III No. 1 (Tahun 2017).
- Bahri Ghazali, *Pesantren berwawasan lingkungan*. (Jakarta: CV prasasti. 2003).
- Chabib Thoah. *Mencari format pesantren salaf, (dalam majalah bulanan rindang*. No. 9 Th.XXVI, 2001).
- Daradjat Zakiah, *Pendidikan Islam Dalam Keluargadan Sekolah*. (Jakarta: PT, Ruhana, 2015).
- Djiwandono, Sri Esti Wurjani. *Psikologi pendidikan*. (Jakarta: PT Grasindo, 2008).
- Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan terjemahannya, (Bandung: Diponegoro, 2005), Q.S. Al-Ahzab: 33.
- Dyah Purbasari Kusumaning Putri dan Sri Lestari, *pembagian peran dalam rumah tangga pada pasangan orang tua istri jawa*, Jurnal penelitian humaniora, no. 1, (2015).
- Hadiawati, *Pembinaan Keagamaan Sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Siswa Melaksanakan Ibadah Sholat*. Jurnal Pendidikan Universitas Garut, No. 01 (2018).
- Hasbullah, *dasar-dasar ilmu pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo. 2008).
- Hamzah. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. (Jakarta: Bumi Aksara. 2011).
- Husain Muzahirin, *Pintar mendidik anak*. (Jakarta: Lentera, . 2002).
- Ismail Faisal, *Percikan pemikiran islam*, (Yogyakarta: Bina Usaha, 1984).
- Mudrikah, *“Motivasi Orang Tua Menyekolahkan Anak pada Lembaga Pendidikan Islam di Desa Dologan Kec. Karanggede Kab. Boyolali ”*, Tarbiyah, 2015.

- Ngudi Sukmana, “*Motivasi Orang Tua Santri dalam Pembentukan Kemandirian Sholat Fardhu Santri Pesantren Al-Imdad Kauman Wijirejo Pandak Bantul Yogyakarta*”, Tarbiyah, Yogyakarta, 2014.
- Nurcholish Madjid. Cet. 1. *Bilik-bilik pesantren: sebuah potret perjalanan*. (Jakarta: Paramadina, 1997).
- Ngalim Purwanto. *psikologi pendidikan*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007).
- PrihartantaWidayat, ‘*Teori-Teori Motivasi*’. *Jurnal Adabiyah*, No 83 Tahun 2015.
- Prihanto, *Keputusan Orang Tua Dalam Menentukan Pendidikan Bagi Anak Di Desa Pandeyan Kecamatan Ngeplak, Kab Boyolali*, *Jurnal Analisa sosiologi*, No. 2 (1) : (15 Desember 2019).
- Roqib Moh., *Ilmu Pendidikan Islam pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat* (Yogyakarta: PT. LKiS Priting Cemerlang, 2009).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D cetakan ke-24*. (Bandung: Alfabeta 2016).
- Tim Departemen Agama RI., *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, Op.Cit.
- UmarMunirwan, “*Peranan Orang Tua Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak* “. *Jurnal Ilmiah Edukasi*, No. 1, (9 desember 2019).
- Umar Bukhari, *Hadis Tarbawi (Pendidikan Dalam Persektif Hadis)*, (Jakarta: Amzah. 2012).
- Umar Suhairi, *Pendidikan Masyarakat Berbasis Masjid* (Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2019).
- Wiji Sunaryo. *Dasar-Dasar ilmu pendidikan*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008).
- Yusuf Hanafi, *Studi Pembelajaran Seni Membaca Al-Qur’an Di Pondok Pesantren Murottalul Qur’an Al-Mubarak Cibeureum Tasikmalaya*, Universitas Pendidikan Indonesia, 2016